

**IMPLEMENTASI KECERDASAN EMOSI DAN SPIRITUAL (ESQ)
DALAM MENINGKATKAN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH
DI MADRASAH ALIYAH MIFTAHUL ULUM SUREN
LEDOKOMBO JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2007/2008**

SKRIPSI



Oleh :

I L Y A S

NIM: 084 033 249

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
JURUSAN TARBIIYAH
PROGRAM STUDI : KEPENDIDIKAN ISLAM
April 2008**

**IMPLEMENTASI KECERDASAN EMOSI DAN SPIRITUAL (ESQ)
DALAM MENINGKATKAN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH
DI MADRASAH ALIYAH MIFTAHUL ULUM SUREN
LEDOKOMBO JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2007/2008**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jember
Untuk Diujikan Dalam Rangka Memenuhi
Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd. I)
Jurusan Tarbiyah
Program Studi Kependidikan Islam (KI)

Oleh:

ILYAS
NIM: 084 033 249

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
JURUSAN TARBIYAH**

2008

PERPUSTAKAAN SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER	
TGL PEMBUKTIAN	28-5-2008
NOMOR INDIK	2008 0203
ii KLASIFIKASI	
JUMLAH BUKU	1
ASAL BUKU	1 PEMBELIAN 2 SUMBANGAN 3 TUKAR MENUKAR

**IMPLEMENTASI KECERDASAN EMOSI DAN SPIRITUAL (ESQ)
DALAM MENINGKATKAN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH
DI MADRASAH ALIYAH MIFTAHUL ULUM SUREN
LEDOKOMBO JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2007/2008**

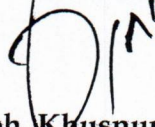
SKRIPSI

Diajukan Kepada
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jember
Untuk Diujikan Dalam Rangka Memenuhi
Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Jurusan Tarbiyah
Program Studi Kependidikan Islam (KI)

Oleh :

Nama : ILYAS
NIM : 084 033 249
Jurusan : Tarbiyah
Prodi : Kependidikan Islam (KI)

Disetujui Oleh
Pembimbing



Dr. Moh. Khusrudlo, M.Pd
NIP: 150 252 763

**IMPLEMENTASI KECERDASAN EMOSI DAN SPIRITUAL (ESQ)
DALAM MENINGKATKAN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH
DI MADRASAH ALIYAH MIFTAHUL ULUM SUREN
LEDOKOMBO JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2007/2008**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jember
Untuk Diujikan Dalam Rangka Memenuhi
Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Jurusan Tarbiyah
Program Studi Kependidikan Islam (KI)

Pada:

Hari : Jum'at

Tanggal : 25 April 2008

Tim Penguji

Ketua

(Dr. Moh. Khusnuridlo, M. Pd)
NIP: 150 252 763

Sekretaris

(Imam Bonjol J, M.Si)
NIP. 150 292 292

Anggota

1. Drs. H. Abd Muis MM
2. Dr. Moh. Khusnuridlo, M. Pd

()
()



Mengetahui
Ketua STAIN Jember

Dr. Moh. Khusnuridlo, M.Pd
NIP: 150 252 763

MOTTO

“ING NGARSO SUNG TULUDO,
ING MADYA MANGUN KARSO,
TUT WURI HANDAYANI”.

(Pendidik berada di muka dia memberi teladan kepada peserta didiknya, pendidik berada di tengah dia membangun semangat berswakarya dan berkreasi pada peserta didiknya, pendidik berada di belakang dia mengikuti dan mengrahkan perserta didiknya)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Bapak dan Ibuku tercinta, yang tidak pernah terputus doa dan motivasimu.
2. Adik_ku Abu Sofyan, semoga kau tak pernah lelah menggapai mimpi_mu.
dan Belahan jiwa__ku, Yuni Nurul Amalia.
3. Seluruh aktivis Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) STAIN
Jember.
4. Sahabat-Sahabat KIA''03. (terima kasih kawan.....)
5. Slankers seluruh Indonesia (P_e_a_C_e) dan Internisti (*La Beniamata*) di
kolong bumi ini.
6. Almamaterku.

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah, penulis panjatkan kehadirat Allah SWT tiada tuhan selain engkau. Dengan segala kekuasaannya mengalirkan Rahman_Rohimnya kepada seluruh ciptaannya.

Solawat dan salam penulis haturkan kepada revolusioner dunia, Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya.

Penulis sadar dengan segala keterbatasan yang penulis miliki dalam penyusunan skripsi yang jauh dari kata sempurna ini, karena kesempurnaan hanyalah milik sang pencipta. Dengan segala keterbatasan penulis, akhirnya skripsi ini bisa dirampungkan dengan judul "Implementasi Kecerdasan Emosi Dan Spiritual (ESQ) Dalam Meningkatkan Kepemimpinan Kepala Sekolah Di Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Suren Ledokombo Jember Tahun Pelajaran 2007/2008".

Dengan selesainya penulisan skripsi ini, perkenankan penulis menghaturkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada yang terhormat:

1. Bapak dan Ibuku, Abdul Kholiq dan Siti Khotidja. Sumber inspirasi dan kasih sayangnya yang tidak pernah lekang oleh waktu.
2. Keluarga Besar Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo.
3. Bapak Dr. Moh Khusnuridlo, M.Pd. selaku Ketua STAIN Jember.
4. Bapak Drs. H. Moh Sahlan, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Jember.
5. Bapak Drs. Sarwan. Selaku Ketua Prodi Kependidikan Islam (KI)
6. Bapak Dr. Moh Khusnuridlo, M.Pd. Selaku Dosen pembimbing dalam penulisan skripsi, yang selalu memotivasi penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

7. Seluruh Civitas Akademika STAIN Jember.
8. KH. Mudatsir Mudzhar, serta keluarga besar Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Suren Ledokombo Jember.
9. Sahabat- sahabati Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) STAIN Jember
10. Dan semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penulisan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT yang menguasai langit dan bumi beserta isinya, penulis mohon taufik dan inayah-nya. Semoga skripsi yang jauh dari sempurna ini dapat memberikan manfaat kepada penulis dan pembaca,
Amien.....

Jember, 04 Maret 2008

Penulis

ABSTRAKS

IMPLEMENTASI KECERDASAN EMOSI DAN SPIRITUAL (ESQ) DALAM MENINGKATKAN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DI MADRASAH ALIYAH MIFTAHUL ULUM SUREN LEDOKOMBO JEMBER TAHUN PELAJARAN 2007/2008

Oleh :

I L Y A S

NIM: 084 033 249

Dalam era desentralisasi seperti saat ini, di mana sektor pendidikan juga dikelola secara otonom oleh pemerintah daerah, praksis pendidikan harus ditingkatkan ke arah yang lebih baik dalam arti relevansinya bagi kepentingan daerah maupun kepentingan nasional. Sekolah perlu diberdayakan, Pemberdayaan berarti peningkatan kemampuan secara fungsional, sehingga kepala sekolah mampu berperan sesuai dengan tugas, wewenang, dan tanggung jawabnya. Kepala sekolah harus bertindak sebagai manajer dan pemimpin yang efektif. Sebagai manajer ia harus mampu mengatur agar semua potensi sekolah dapat berfungsi secara optimal.

Kepala Sekolah/Madrasah menurut hemat penulis, perlu mengadopsi gaya kepemimpinan transformasional, agar semua potensi yang ada di sekolah dapat berfungsi secara optimal. Kepemimpinan transformasional dapat didefinisikan sebagai gaya kepemimpinan yang mengutamakan pemberian kesempatan, dan atau mendorong semua unsur yang ada dalam sekolah untuk bekerja atas dasar sistem nilai yang luhur, sehingga semua unsur yang ada di sekolah (guru, siswa, pegawai, orangtua siswa, masyarakat, dan sebagainya) bersedia, tanpa paksaan, berpartisipasi secara optimal dalam mencapai tujuan ideal sekolah itu sendiri. Dalam pandangan penulis, Pemimpinan tranformatif haruslah juga memiliki kecerdasan Emosional (EQ), dan kecerdasan Spiritual (SQ) yang mumpuni dalam dirinya. Agar supaya ia dapat melihat secara jujur dan kritis tentang kualitas kepemimpinannya serta mampu membangun komunikasi yang baik dengan orang-orang yang dipimpinnya. Dan yang lebih penting lagi adalah implementasi nilai spiritualitas yang mengalir dalam dirinya dapat berimplikasi positif dalam aktifitas kesehariannya sebagai kepala sekolah, ini bisa dilihat dari bagaimana ia memaknai jabatan yang diembannya.

Berangkat dari hal tersebut di atas, penulis memiliki inisiatif untuk mengadakan penelitian sejauh mana implementasi Kecerdasan Emosi (EQ) dan spiritual (SQ) dalam meningkatkan kepemimpinan kepala Sekolah di Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Sureh Ledokombo Jember. Adapun fokus permasalahan yang penulis angkat adalah bagaimana implementasi Kecerdasan Emosi (EQ) dan spiritual (SQ) dalam meningkatkan kepemimpinan kepala Sekolah di

Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Suren Ledokombo Jember?. Sedangkan sub fokus permasalahannya adalah bagaimana implementasi Kecerdasan Emosi (EQ) dan Spiritual (SQ) dalam meningkatkan kepemimpinan transformasional kepala Sekolah di Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Suren Ledokombo Jember?, bagaimana implementasi Kecerdasan Emosi (EQ) dan spiritual (SQ) dalam meningkatkan kepribadian kepala Sekolah di Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Suren Ledokombo Jember?

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dimana dalam penelitian kualitatif penjabaran hasil dari penelitian tidak berupa angka-angka akan tetapi berupa deskripsi tentang suatu kondisi ilmiah yang terjadi di lapangan atau objek penelitian. Sebagai upaya untuk memperoleh data yang valid, maka dipilih sampel, yang mana dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik purposive sampling. Yang dalam teknisnya memilih orang-orang atau informan yang dianggap paling mengerti dan representatif dengan objek yang diteliti. Sedangkan dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan metode observasi, interview dan dokumentasi. Metode observasi dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan tentang objek yang diteliti, metode interview digunakan kepada para informan yang telah ditetapkan, dan metode dokumentasi digunakan terhadap benda-benda yang didokumentasikan. Data-data yang didapatkan kemudian di analisis secara komperhensif kemudian dengan menggunakan teknik analisa reflektif.

Dari hasil penelitian dan pengolahan data yang telah di analisis dapat ditemukan bahwa implementasi implementasi Kecerdasan Emosi (EQ) dan spiritual (SQ) dalam meningkatkan kepemimpinan kepala Sekolah di Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Suren Ledokombo Jember sudah berjalan dengan baik, dan berimplikasi dengan positif. Hal ini dapat peneliti lihat dari kepemimpinan kepala Madrasah tersebut di atas mencerminkan nilai-nilai spiritual dalam kesehariannya sebagai pemimpin Organisasi Sekolah.

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Fasilitas Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Suren Ledokombo....	47
3.2 Jumlah dan keadaan Guru/Ustadz Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Suren Ledokombo Jember.....	47
3.3 Struktur organisasi Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Suren Ledokombo Jember.....	38
3.4 Jumlah siswa Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Suren Ledokombo jember.....	49

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAKS	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Alasan Pemilihan Judul.....	6
C. Penegasan Judul.....	7
D. Fokus Penelitian.....	10
E. Tujuan Penelitian.....	11
F. Manfaat Penelitian.....	12
G. Metode dan Prosedur Penelitian.....	12
H. Sistematika Pembahasan.....	20
BAB II KERANGKA TEORITIK	
A. Tinjauan teoritik tentang kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ).....	22

1. Tinjauan teoritik tentang kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ) dalam meningkatkan kepemimpinan kepala sekolah.....	24
a. Empati.....	25
b. Disiplin.....	26
c. Takwa.....	27
d. Tawakkal.....	28
B. Tinjauan teoritik tentang kepemimpinan kepala sekolah.....	28
1. Implementasi kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ) dalam meningkatkan kepemimpinan transformasional kepala sekolah.....	31
a. Kultur organisasi.....	34
b. Komunikasi.....	37
c. Motivasi.....	38
d. Etos Kerja.....	40
2. Implementasi kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ) dalam Meningkatkan kepribadian kepala sekolah.....	41
a. Bijaksana.....	42
b. Jujur.....	42

BAB III LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Objek Penelitian	
1. Letak Giografis Objek Penelitian.....	44
2. Sejarah Singkat Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Suren Ledokombo Jember.....	44
3. kondisi objektuf Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Suren Ledokombo Jember.....	46

B. Penyajian dan Analisa Data.....	49
1. Implementasi kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ) dalam Meningkatkan kepemimpinan kepala sekolah.....	51
2. Implementasi kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ) dalam Meningkatkan kepemimpinan transformasional kepala sekolah.....	54
3. Implementasi kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ) dalam Meningkatkan kepribadian kepala sekolah.....	59
C. Diskusi dan interpretasi hasil penelitian.....	62

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	66
B. Saran.....	69

DAFTAR PUSTAKA.....	71
----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN



A. Latar Belakang

Dewasa ini, makin terasa betapa penting peranan organisasi terhadap kepentingan manusia. Tidak ada seorangpun di antara manusia yang rasanya dilahirkan sampai pada saat kematiannya tidak terikat pada organisasi. Di samping akibat ketidak mampuan manusia secara fisik dan psikis dalam mencapai tujuan hidupnya, juga akibat sifat keberadaannya sebagai makhluk sosial yang selalu terdorong untuk bekerja sama dengan individu yang lain. Manusia di samping dikuasai oleh egonya, mereka akan merasa berbahagia apabila keberadaannya dapat diterima oleh lingkungannya, hidup bekerja sama dengan orang lain.

Dalam hal ini, baik organisasi formal maupun non formal membutuhkan seseorang yang mampu menggerakkan, mengarahkan, serta mampu memberikan Suana yang kondusif dalam organisasi itu sendiri.

Arti sebuah kepemimpinan dalam tubuh organisasi adalah sama halnya dengan suatu organ tubuh yang tidak dapat dipisahkan, satu kesatuan yang saling membutuhkan antara pemimpin dan apa yang di pimpin. Bagaimana seorang pemimpin dapat mentransformasikan idenya untuk merelisasikan visi menjadi kenyataan. Karena pemimpin hakekatnya adalah pelayan (Winarto, 2000:134)

Sama halnya dengan organisasi sekolah, sekolah adalah lembaga yang bersifat kompleks dan unik. Bersifat kompleks karena sekolah sebagai organisasi di dalamnya terdapat dimensi yang satu sama lain saling berkaitan dan saling menentukan. Sedangkan sifat unik, menunjukkan bahwa sekolah sebagai organisasi memiliki ciri-ciri tertentu yang tidak dimiliki oleh organisasi lain. Ciri-ciri yang menempatkan sekolah memiliki karakter tersendiri, dimana di dalamnya terjadi proses pembelajaran dan tempat terselenggaranya pembudayaan kehidupan manusia.

Dan, karena sifatnya yang unik dan kompleks. Maka sekolah sebagai organisasi memerlukan koordinasi dan komunikasi yang sinergis antara pimpinan organisasi (Baca: kepala sekolah) dengan unit-unit dibawahnya. Karena keberhasilan suatu organisasi sekolah merupakan keberhasilan kepala sekolah. Kepala sekolah yang berhasil apabila dia memahami keberadaan sekolah serta mampu melaksanakan peranan kepala sekolah sebagai seseorang yang diberi tanggung jawab untuk memimpin sekolah.

Pada perkembangannya, kepala sekolah memiliki ruang gerak yang sangat luas untuk mengembangkan serta meningkatkan nilai tawar sekolah yang di pimpinnya. Akan tetapi kecenderungannya, mereka tidak dibekali kompetensi mumpuni dalam melihat arus persaingan dan tantangan globalisasi yang terus menggerus nilai-nilai ideal dari tujuan pendidikan itu sendiri. Maka diperlukan seorang pemimpin yang memiliki kemampuan yang visioner dalam upaya

peningkatan *basic* kepemimpinannya demi mencapai tujuan organisasi yang di pimpinnya.

Tantangan semacam itu menjadi isu universal ketika tidak adanya perbaikan dalam kepemimpinan kepala sekolah. Baik secara personal, maupun secara *general* tentang kompetensi, visi, performance dan lain sebagainya. Gaya kepemimpinan kepala sekolah yang masih konservatif, menjadikan pekerjaan kepala sekolah tidak lebih dari sebuah rutinitas *ansich*. Serta format pembelajaran yang tradisional di pandang akan sulit mendongkrak sekolah menuju kultur akademis dan pembelajaran yang sesuai dengan apa yang telah menjadi tujuan pendidikan.

Menurut hemat penulis, pemimpin yang ideal adalah pemimpin yang mampu mentransformasikan gagasannya untuk untuk merealisasikan visi menjadi aksi. Oleh karena itu seorang *leader* yang mempunyai visi dan wawasan yang luas akan mampu mewujudkan visi kolektif dalam struktur organisasi yang dipimpnnya, menanamkan visi dalam berbagai kebijakan, program, dan prosedur yang memungkinkan potensi setiap anggota tersalurkan menjadi usaha bersama

Pada hakekatnya semua manusia adalah pemimpin, seperti yang bersumber dari hadist Nabi Muhammad SAW :

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ . . . (متفق عليه عن أبي عمر)

Artinya: “tiap-tiap kamu sekalian adalah pemimpin, dan akan diminta pertanggung jawaban tentang kepemimpinannya” (HR. Bukhori Muslim dari Ibnu Umar) (Al- Hasyimi, 1995: 354)

Banyak teori kepemimpinan menyebutkan, emosi sering sebatas diselipkan pada dimensi motivasi, stress, semangat kerja, kesabaran, pandangan visioner, ketengangan, dan sebagainya. Kecerdasan emosi masih dipandang marginal posisinya dalam *mainstream* administrasi ataupun manajemen pendidikan. akan tetapi kita tidak menyadari bahwa, interaksi antar orang yang diikat oleh kecerdasan emosional akan melahirkan dinamika kerja yang produktif bagi terciptanya kepemimpinan yang efektif.

Pada umumnya orang melihat pemimpin adalah sebuah kedudukan atau posisi semata, akibatnya banyak orang yang mengejar jabatan pemimpin dengan menghalalkan segala cara. Meminjam istilah Ari Ginanjar, *hukum aksi min reaksi* (pahala dan dosa) mereka seakan-akan meniadakan eksistensi tuhan. Disinilah letak pentingnya penanaman kecerdasan emosi dan spiritual (ESQ) dalam setiap gerak, sifat dan tingkah laku keseharian kepala sekolah sebagai pemimpin lembaga pendidikan. Inti dari penanaman nilai kecerdasan emosi dan spiritual adalah dalam keseharian manusia selalu terpendarkan nilai kedisiplinan, integritas, kebijaksanaan. Sedangkan dalam menurut Ginanjar, (2005 :47) kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku, dan aktivitas keseharian. Dan pemimpin yang ideal adalah Pemimpin yang mampu mensinergikan kecerdasan intelektual (IQ) emosional serta spiritual (ESQ) dalam setiap kesehariannya sebagai pemimpin organisasi sekolah (Danim, 2003:237)

Pemimpin yang memiliki kesadaran diri, emosi yang tinggi bisa mendengarkan tanda-tanda di dalam mereka sendiri. Mengenali bagaimana perasaan mereka akan mempengaruhi diri dan kinerja mereka sendiri. pemimpin yang sadar diri emosional bisa tegas dan otentik, mampu bicara terbuka tentang emosinya ataupun dengan keyakinan tentang visi yang membimbing mereka. Dan ketika seorang pemimpin mengejawantahkan nilai-nilai kecerdasan emosi dan spiritual dalam aktivitas kepemimpinannya, maka hal-hal yang berdampak negatif kepada amanah (jabatan) yang di embannya akan selaras dengan nilai ihsan. Dimana setiap seseorang mengerjakan sesuatu harus selalu menyadari bahwa tidak sesuatu yang dapat bersembunyi dari pandangan Allah SWT.

Madrasah Aliyah Miftahul Ulum adalah sebuah lembaga sekolah di bawah naungan Pondok Pesantren Miftahul Ulum yang terletak di Desa Suren Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember. Dalam perkembangannya, Madrasah Aliyah Miftahul Ulum mengalami peningkatan yang cukup signifikan baik secara kualitas pembelajarannya yang bisa dilihat dari *out put* atau lulusan dari lembaga tersebut, ataupun dari sarana dan prasarana yang ia miliki. Karena sebuah lembaga sekolah bisa dikatakan maju apabila proses pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien serta didukung oleh manajemen yang baik dan kondisi organisasi yang kondusif, maupun sarana dan prasarana yang mendukung.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, peneliti tertarik untuk meneliti tentang bagaimana Implementasi Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ) dalam upaya peningkatan kepemimpinan kepala sekolah di Madrasah Aliyah Miftahul

Ulum Desa Suren Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember, peneliti melihat bahwa kecerdasan intelektual tidak akan menjamin kesuksesan sebuah kepemimpinan, maka diperlukan sebuah elaborasi dan tranformasi antara kecerdasan intelektual itu sendiri (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) serta kecerdasan spiritual (SQ).

B. Alasan Memilih Judul

Pada dasarnya Penelitian ini berjalan dengan baik apabila peneliti menghanyati masalah yang akan di teliti. Terdapat dua alasan dalam pemilihan judul penelitian, yaitu alasan objektif dan alasan subjektif. Alasan objektif adalah alasan yang menggambarkan tentang urgensi permasalahan penelitian yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian. Sedangkan alasan subjektif adalah alasan yang menunjukkan kemungkinan peneliti untuk mengadakan penelitian (STAIN, 2002 : 8).

Oleh karena itu agar penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah maka diperlukan adanya alasan yang dapat dijadikan dasar dalam pemilihan judul.

1. Alasan Obyektif

- a. Judul ini layak diteliti karena Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ) sangat berpengaruh dalam menjaga stabilitas hati seorang pemimpin organisasi sekolah.

- b. Kecerdasan Emosi dan Spritual (ESQ) merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam meningkatkan kualiatas kepemimpinan kepala sekolah
- c. Kepemimpinan kepala sekolah merupakan bagian integral dari keberhasilan sekolah itu sendiri
- d. Kepemimpinan transformasional merupakan metode strategis dalam membentuk paradigma organisasi yang kondusif
- e. Peningkatan etos kerja serta kepribadian kepala sekolah akan berdampak kepada kinerja kepala sekolah itu sendiri maupun kualitas kerja bawahannya

2. Alasan Subyektif

- a. Judul tersebut dipandang cukup relevan dengan disiplin ilmu peneliti, yaitu Kependidikan Islam,
- b. Adanya kesediaan dosen pembimbing untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penelitian ini.

C. Penegasan judul

Penegasan judul diperlukan untuk mempermudah dalam pembahasan dan pemahaman tentang permasalahan yang terdapat dalam skripsi ini, serta untuk menghindari terjadinya kesalahan dan kesalahpahaman. Penegasan judul ini dimulai dari kata perkata kemudian dijelaskan secara keseluruhan.

1. *Implementasi*: Kata implementasi berasal dari kata implemen yang berarti alat; atau kata implementasi bermakna pelaksanaan; penerapan suatu konsep atau ide dan gagasan kedalam bentuk nyata. Misalnya visi dan misi Madrasah Aliyah Miftahul Ulum, dituangkan kedalam ranah aplikatif demi terselenggaranya dari tujuan lembaga tersebut.

Demikian juga dijelaskan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata imlementasi bermakna pelaksanaan; penerapan (Depdiknas, 1989 : 327).

2. *Kecerdasan Emosi*: Kecerdasan emosi adalah seperangkat kecakapan khusus yang dimiliki manusia seperti: empati, disiplin diri, dan inisiatif dan lain-lain. Jadi sederhananya kecerdasan emosi adalah sebuah kemampuan untuk merasakan sesuatu yang terjadi disekitar kita, dan kunci dari kecerdasan emosi adalah pada kejujuran suara hati manusia itu sendiri. -Begitu halnya dengan apa yang terjadi di kepala Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Suren Ledokombo Jember, kecerdasan emosi yang dimiliki oleh kepala Madrasah seperti kediplinan, merupakan sebuah keniscayaan untuk diaplikasikan keadalam kultur lembaga/ madrasah yang ia pimpin.
3. *Spiritual*: Kecerdasan spiritual atau nilai spiritualitas yang dimiliki manusia, adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku, dan kegiatan, serta mampu menyinergikan IQ, EQ dan SQ secara komprehensif. Misalnya bagaimana kepala Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Suren Ledokombo Jember mengimplementasikan nilai-nilai spiritualitas yang ia miliki dalam kepemimpinannya.

Sedangkan pencetus awal dari kecerdasan spiritual (SQ) Danah Zohar dan Ian Marshall, mendefinisikan kecerdasan spriritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, (Zohar & Marshall, 2000: 8).

4. *Meningkatkan*: Meningkatkan berasal dari kata tingkat, yang berarti taraf atau derajat. Kemudian kata meningkatkan ditambahkan awalan kata *Me*-dan akhiran *Kan*-. bermakna menaikkan (taraf, derajat), mempertinggi, memperhebat (Depdiknas, 1989 : 950).
5. *Kepemimpinan*: kata kepemimpinan diistilahkan ke dalam istilah sifat-sifat, prilaku pribadi, pengaruh kepada orang lain, pola-pola interaksi, hubungan kerja sama antarperan, kedudukan dari suatu jabatan administratif, dan legitimasi pengaruh.

Maka dari definisi yang berbeda-beda tersebut di atas, terdapat kesamaan asumsi yang bersifat umum seperti:

- a. Di dalam suatu fenomena kelompok melibatkan interaksi antara dua orang atau lebih.
- b. Di dalam melibatkan proses mempengaruhi, di mana pengaruh yang sengaja (*intentional influence*) digunakan oleh pemimpin terhadap para bawahan.

6. *Kepala Sekolah*: kepala sekolah mengandung dua kata, yaitu: 'kepala' dan 'sekolah'. Kata 'kepala' dapat diartikan 'ketua' atau 'pemimpin' dalam suatu organisasi atau lembaga. Sedangkan kata 'sekolah' adalah sebuah lembaga di mana di dalamnya terdapat suatu proses belajar mengajar antara guru dengan murid.

Dengan demikian, secara sederhana kepala sekolah dapat didefinisikan sebagai seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah di mana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat di mana terjadi interaksi antar guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.

D. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini difokuskan tentang bagaimana implementasi kecerdasan emosi dan spiritual (ESQ) dalam meningkatkan kepemimpinan kepala sekolah di Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Suren Ledokombo Jember tahun pelajaran 2007/2008. Adapun masalah-masalah yang diangkat dalam hal ini adalah sebagai berikut:

1. Pokok Masalah

Bagaimana implementasi kecerdasan emosi dan spiritual (ESQ) dalam meningkatkan kepemimpinan kepala sekolah di Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Suren Ledokombo Jember tahun pelajaran 2007/2008?

2. Sub Pokok Masalah

- a. Bagaimana implementasi kecerdasan emosi dan spiritual (ESQ) dalam meningkatkan kepemimpinan transformasional kepala sekolah di Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Suren Ledokombo Jember tahun pelajaran 2007/2008?
- b. Bagaimana implementasi kecerdasan emosi dan spiritual (ESQ) dalam meningkatkan kepribadian kepala sekolah di Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Suren Ledokombo Jember tahun pelajaran 2007/2008?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah memecahkan masalah sebagaimana dirumuskan sebelumnya. Tujuan penelitian hendaknya dirumuskan secara jelas, singkat, operasional dan mengacu pada perumusan masalah (STAIN Jember, 2001:13)

Maka Dalam penelitian ini, peneliti mengklasifikasikan tujuan penelitian menjadi tujuan umum dan tujuan khusus:

1. Tujuan Umum

Untuk mendeskripsikan implementasi kecerdasan emosi dan spiritual (ESQ) dalam meningkatkan kepemimpinan kepala sekolah di Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Suren Ledokombo Jember tahun pelajaran 2007/2008

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mendeskripsikan implementasi kecerdasan emosi dan spiritual (ESQ) dalam meningkatkan kepemimpinan transformasional kepala sekolah

di Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Suren Ledokombo Jember tahun pelajaran 2007/2008

- b. Untuk mendeskripsikan implementasi kecerdasan emosi dan spiritual (ESQ) dalam meningkatkan kepribadian kepala sekolah di Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Suren Ledokombo Jember tahun pelajaran 2007/2008

F. Manfaat penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan tentunya diharapkan memiliki manfaat, baik bagi yang mengadakan penelitian, yang diteliti, maupun bagi orang banyak.

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Sebagai salah satu sumbangan pemikiran terhadap perkembangan lembaga pendidikan, khususnya masalah kepemimpinan sekolah.
2. Dapat dijadikan sebagai bahan pemikiran dan pertimbangan bagi lembaga pendidikan dalam meningkatkan kepemimpinan kepala sekolah.
3. Sebagai bahan informasi bahwa kecerdasan emosi dan spiritual dapat dijadikan sebuah pijakan untuk menyelesaikan persoalan kepemimpinan.

G. Metode dan Prosedur Penelitian

Dalam sebuah penelitian, metode merupakan suatu hal yang sangat penting karena dengan metode yang baik dan benar memungkinkan tercapainya suatu tujuan penelitian. Di samping itu, metode juga merupakan sesuatu yang menerangkan cara-cara untuk mengadakan penelitian.

Metodologi penelitian membahas konsep teoritik berbagai metode, kelebihan dan kelemahannya yang dalam karya ilmiah dilanjutkan dengan pemilihan metode yang digunakan. Sedangkan metode penelitian mengemukakan secara teknis tentang metode-metode yang digunakan dalam penelitian (Muhadjir, 2002: 3).

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Kirk dan Miller, sebagaimana yang dikutip oleh Moleong bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kemasannya sendiri dan berhubungan dengan orang tersebut bahasanya dan dalam perhatiannya (Moleong, 2002: 3).

Sedangkan Margono menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah perhatian lebih banyak ditujukan kepada pembentukan teori substantif berdasarkan konsep-konsep yang timbul dari data empiris (Margono, 2004: 35).

Dengan demikian penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menghasilkan angka-angka, akan tetapi menghasilkan data-data deskriptif yang berupa ucapan dan perilaku dari subjek yang diteliti.

2. Penentuan Subjek penelitian

Dalam penentuan subjek penelitian ini, peneliti menentukan subjek penelitian di Madrasah Aliyah Miftahul Ulum. Dikarenakan Madrasah Aliyah Miftahul Ulum ini dipandang oleh peneliti sangat objektif dan representatif dengan judul penelitian, kerana lembaga ini dipimpin langsung oleh seorang Kiyai karismatik yang tentunya memiliki kapabelitas dalam kecerdasan emosi dan spiritual.

Peneliti menggunakan teknik Purposive sampling dalam penelitian ini, Dalam purposive sampling pemilihan sekelompok subjek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya.

Teknik purposive sampling ini digunakan dikarenakan peneliti menduga bahwa populasinya sangat hitrogen untuk melihat sejauh mana kinerja kepala madarasah aliyah miftahul ulum menerut beberapa orang.

Prosedur pelaksanaannya adalah memilih informan yang akan diteliti dengan mendata dan disertai waktu pengumpulan data. Untuk memilih informasi adalah dengan mempertimbangkan siapa yang dipandang paling mengerti atau mewakili terhadap masalah yang akan diteliti.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil informan sebagai berikut: kepala Madrasah (sebagai informan kunci), wakasek kurikulum, guru, dan staf

TU. Serta tidak menutup kemungkinan dari orang dianggap banyak mengerti tentang hal tersebut.

3. Metode Pengumpulan Data

Yang dimaksud dengan pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan data, menghimpun dan memperoleh data yang tepat dan valid.

Peneliti memilih dan mencari di mana sumber data berada. Oleh karena itu peneliti harus mampu menentukan dengan cepat dan tepat di mana sumber data dapat diperoleh dengan jalan menggunakan metode yang ada. Dalam penelitian ini metode yang digunakan oleh peneliti untuk menghimpun data, antara lain: Metode observasi, interview, dan dokumentasi.

a) Metode Observasi

Dalam melakukan observasi, peneliti mengamati objek penelitian dari tanggal 23 Januari 2008 sampai dengan 24 Januari 2008 untuk melihat secara langsung bagaimana implementasi kecerdasan emosi dan spiritual (ESQ) dalam meningkatkan kepemimpinan Kepala Madrasah Aliyah Di Miftahul Ulum Suren Ledokombo Jember.

Peneliti tidak menemukan banyak kesulitan dalam pelaksanaan observasi ini, dikarenakan peneliti sebelumnya sudah sedikit banyak

mengetahui tentang situasi dan kondisi objek penelitian. Hal ini juga mempermudah peneliti dalam melakukan observasi tersebut.

Maka dengan demikian observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis terhadap objek yang diteliti dalam jangka waktu tertentu.

Dan dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi nonpartisipan, di mana peneliti dalam observasi penelitian ini tidak menjadi bagian dalam objek penelitian

Metode observasi ini digunakan untuk mendapatkan data tentang:

- 1) Kondisi objek penelitian.
- 2) Letak geografis objek penelitian.
- 3) Aktivitas atau kinerja kepala Madrasah

b) Metode Interview

Dalam melakukan interview, peneliti langsung mengadakan interview atau wawancara dengan kepala madrasah sebagai informan kunci, untuk mengetahui sejauh mana implementasi dari kecerdasan emosi dan spiritual. Selanjutnya interview dilakukan dengan orang-orang yang terkait dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan oleh peneliti.

Interview dilakukan dengan kondisi yang sangat santai di mana Kepala Madrasah yaitu KH Mudatsir Mudzhar menerima peneliti di ruang kerjanya, selanjutnya interview dilakukan di kediaman beliau dengan

suasana kekeluargaan. Demikian juga interview dengan para guru, peneliti sangat antusias dikarenakan para informan tersebut sangat membantu kelancaran proses interview yang dilakukan oleh peneliti.

Metode interview yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman interview terstruktur. Pedoman interview atau wawancara berstruktur, yaitu pedoman wawancara yang tersusun secara terperinci sehingga menyerupai *Check List* (Moleong, 2002 :139)

Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan informasi yang komprehensif dalam mendapatkan data :

- 1) Implementasi kecerdasan emosi dan spiritual (ESQ) dalam meningkatkan kepemimpinan kepala sekolah dalam hal; sabar, disiplin, taqwa, dan tawaqqal.
- 2) Implementasi kecerdasan emosi dan spiritual (ESQ) dalam meningkatkan kepemimpinan transformasional dalam hal; kultur organisasi, komunikasi, motivasi, dan etos kerja.
- 3) Implementasi kecerdasan emosi dan spiritual (ESQ) dalam meningkatkan kepribadian kepala sekolah dalam hal; bijaksana dan jujur.

c) Metode Dokumentasi

Dalam metode dokumentasi peneliti menyelidiki dan mengamati benda-benda tertulis, seperti buku-buku, dokumen, notulen rapat, catatan

harian, dan sebagainya. Dalam pengumpulan data dokumentasi sebagai data pendukung dalam penelitian ini, peneliti langsung menemui kepala staf TU Madrasah Miftahul Ulum Suren Ledokombo Jember untuk mencari data-data yang diperlukan.

Dengan demikian metode dokumentasi ini untuk mempelajari data-data yang sudah didokumentasikan, seperti buku-buku, arsip, atau dokumen-dokumen yang diperlukan dalam pengumpulan data.

Dalam penelitian ini, metode dokumenter untuk memperoleh data-data sebagai berikut:

- 1) Sejarah berdirinya lembaga Madrasah Aliyah Miftahul Ulum.
- 2) Struktur organisasi Madrasah Aliyah Miftahul Ulum.
- 3) Jumlah tenaga pendidikan (guru) dan tenaga usaha (TU) Madrasah Aliyah Miftahul Ulum.
- 4) Jumlah siswa Madrasah Aliyah Miftahul Ulum.

d) Metode Analisa Data

Adapun yang dimaksud dengan teknik analisa data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola katagori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti disarankan oleh data (Moleong, 2002: 103)

Metode ini dimaksudkan untuk mencari data-data yang diperlukan dalam penelitian, selanjutnya data-data tersebut dikelompokkan kedalam katagori-katagori yang sama.

Dan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisa data reflektif yaitu kombinasi yang kuat antara berfikir deduktif dan induktif atau dengan mendialogkan data teoritik dengan data empirik (STAIN, 2001: 16).

Dengan demikian, dalam mengadakan analisis terhadap persoalan-persoalan yang diperoleh melalui tanggapan atau kerangka berfikir ilmiah untuk memberi solusi. Sehingga di dalam penelitian kualitatif ini tidak hanya menggambarkan secara panjang lebar tentang lokasi penelitian yang telah diperoleh, akan tetapi sekaligus merefleksi, menganalisa dan mencari solusi alternatif terhadap persoalan yang telah muncul ketika mencari data. Hali ini sangat penting mengingat data teoritik belum tentu relevan dengan kondisi empirik yang terjadi dilapangan.

Adapun kegiatan analisa data ini peneliti menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Setelah melakukan pengumpulan data, seluruh data dalam bentuk catatan lapangan, transkrip interview, dokumen-dokumen dikumpulkan berdasarkan kronologis waktu pengumpulan.

- 2) Membaca serta menganalisis keseluruhan data.
- 3) Setiap satuan data selanjutnya dideskripsikan dalam laporan penelitian.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan ini akan dijelaskan kerangka pemikiran yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini, yang pembahasannya dibagi dalam dua pembahasan, yaitu pembahasan secara teoritis sebagai referensi dan pembahasan analisis yang berdasarkan pada data-data yang telah diperoleh dari lapangan selama pelaksanaan penelitian.

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini dibagi dalam empat bab sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, alasan pemilihan judul, yang terdiri dari alasan objektif dan subjektif, penegasan judul, tujuan penelitian, manfaat penelitian, asumsi dan keterbatasan, metode dan prosedur penelitian, dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab II adalah bab yang memuat tentang tinjauan teoritik, yaitu kerangka pemikiran secara leteratur yang berupa pendapat-pendapat para tokoh yang berhubungan dengan judul. Dalam bab ini dikemukakan beberapa tinjauan teoritik tentang implementasi kecerdasan emosi dan spiritual (ESQ) yang meliputi implementasi kecerdasan emosi dan spiritual (ESQ) dalam meningkatkan

kepemimpinan transformasioanal, dan implementasi kecerdasan emosi dan spiritual (ESQ) dalam meningkatkan kepribadian kepa sekolah.

Bab III memuat tentang laporan dari hasil yang telah diperoleh dalam pelaksanaan penelitian, penyajian dan analisa data, serta diskusi dan interpretasi data.

Bab IV memuat tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang berupa kesimpulan umum dan khusus, dan saran lembaga, kepala sekolah, guru, serta staf tata usaha (TU).

BAB II

KERANGKA TEORITIK



A. Tinjauan Teoritik tentang Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ)

Pada dasarnya sebuah kecenderungan klasik sepanjang sejarah manusia, bahwa konflik-konflik intelektual besar, seringkali terjadi karena adanya pemisahan, sebutlah misalnya; iman yang terpisah dengan rasio, serta *Emotional Quotient* (EQ) yang tercerai dengan *Intelectual Quotient* (IQ).

Akan tetapi, pada dasawarsa terakhir ini manusia mulai sadar akan pentingnya sebuah penggabungan antara dua kutub yang awalnya tidak dapat disatukan ini. Seperti yang dikutip Ginajar (2005: 16), Ali Shariati seorang intelektual muslim yang mengatakan bahwa: manusia adalah makhluk dua dimensi yang membutuhkan penyelarasan kebutuhan akan pentingnya dunia dan akhirat. Oleh karena itu, manusia harus memiliki konsep duniawi atau kepekaan emosi serta kepekaan intelektual yang baik. Dan penting pula penguasaan ruhiah vertikal atau *Spiritual Quotient* (SQ), karena kecerdasan spiritual sama halnya dengan kemampuan manusia untuk memberi makna spiritualitas dalam kehidupan kesehariannya.

Telah banyak terbukti bahwa kecerdasan emosi memiliki peran yang jauh signifikan dibanding kecerdasan intelektual. Kecerdasan otak barulah sebatas syarat minimal meraih keberhasilan, namun kecerdasan emosilah yang mampu mengantarkan manusia menuju puncak prestasi. (Goleman, 2002: 23)

Sederhananya kecerdasan emosi (EQ) adalah kemampuan untuk merasa, dan kunci dari kecerdasan emosi tersebut adalah terletak pada kejujuran suara hati manusia. Suara hati yang seharusnya di jadikan pusat prinsip kebijaksanaan, kesabaran, pedoman dan rasa aman.

Sedangkan menurut Goleman seperti yang diikuti oleh Abuddin Nata, kecerdasan emosional mengandung beberapa pengertian. *Pertama*, kecerdasan emosi tidak hanya berarti bersikap lemah. Pada saat-saat tertentu yang diperlukan mungkin bukan sikap ramah, melainkan misalnya sikap tegas yang barangkali memang tidak menyenangkan. *Kedua*, kecerdasan emosi bukan berarti memberikan kebebasan pada perasaan untuk berkuasa memanjakan perasaan, melainkan mengelola perasaan sedemikian sehingga sehingga terekspresikan secara tepat dan efektif. (Nata, 2003: 47)

Kecerdasan emosi lebih lanjut dapat diartikan kepiawaian, kepandaian dan ketepatan seseorang dalam mengelola diri sendiri dalam berhubungan dengan orang lain dengan menggunakan seluruh potensi psikologis yang dimilikinya seperti inisiatif, empati, adaptasi, komunikasi kerjasama dan kemampuan persuasif yang secara keseluruhan telah mempribadikan pada diri seseorang itu sendiri.

Lalu kemudian, muncul sebuah teori tentang bagaimana menggabungkan kedua kecerdasan tersebut, ketika kecerdasan emosi mulai diperkenalkan banyak orang mengatakan bahwa cerdas-dalam makna kognitif-saja tidak cukup. Cerdas secara kognitif adalah cerdas secara intelektual, maka diperlukan sebuah kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ)

Jadi, kakekat dari kecerdasan emosi dan spiritual adalah sinergi antara kekuatan emosional dan spiritual (Muhyidin, 2007: 94)

1. Tinjauan Teoritik tentang Implementasi Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ) dalam Meningkatkan Kepemimpinan Kepala Sekolah

Dalam perspektif yang lazim, setiap manusia memiliki apa yang dinamakan kecerdasan emosi dan spiritual (ESQ). Akan tetapi bagaimana menyatukan dua kekuatan tersebut, ini tergantung bagaimana kita mampu mendengarkan serta memahami suara hati kita.

Pada dasarnya kecerdasan emosi dan spiritual ini merupakan sinergitas kekuatan emosi dan spiritual dimana hati menjadi pusatnya dan Allah hadir di dalamnya. Kehadiran Allah di dalam hati terjadi ketika suara hati hanya dipenuhi oleh *dzikrullah*.

Kemampuan pimpinan atau manajer organisasi pembelajaran (sekolah) menjadi manusia pembelajar atas pengalaman-pengalaman emosionalnya merupakan prakondisi bagi lahirnya kinerja yang efektif (Danim, 2003: 239)

Pemimpin yang memiliki kesadaran-diri dan emosi yang tinggi bisa mendengarkan tanda-tanda di dalam mereka sendiri, mengenali bagaimana perasaan mereka mempengaruhi diri dan kinerja mereka (Goleman, 2002: 303)

Seorang pemimpin yang memiliki kesadaran diri yang tinggi secara khas akan tahu kelemahan dan kelebihanannya, ia menunjukkan pembelajaran yang

cerdas tentang apa yang ia perlu perbaiki serta menerima kritik yang konstruktif bagi dirinya dan lembaga yang dipimpinnya.

a. Empati

Pada dasarnya, empati adalah kemampuan kemampuan untuk melihat dunia dari sudut pandang orang lain, kemampuan untuk menyelaraskan diri dengan yang mungkin dirasakan dan dipikirkan orang lain tentang suatu situasi. Menurut Stein & Book, empati ialah kemampuan untuk menyadari, memahami, dan menghargai perasaan orang lain (Stein & Book, 2002: 139).

Empati adalah benteng antarpribadi yang sangat bermanfaat, ketika kita mengutarakan perasaan yang empati. Jika dalam sebuah hubungan yang terjalin dalam sebuah organisasi dan terdapat kerja sama yang efektif, ini berarti kita memperbesar kemampuan untuk mendapatkan apa yang kita inginkan atau perlukan dari pihak lain.

b. Disiplin

Kedisiplinan sering kali menjadi sesuatu yang sangat sulit dipraktekkan dalam keseharian kita, padahal disiplin adalah panggilan jiwa untuk selalu dinamis dalam setiap melakukan aktivitas kehidupan.

Disiplin juga berarti mengarahkan, mengontrol, dan memberikan suri tauladan kepada orang lain untuk selalu menjaga konsistensinya. (Muhyidin, 2007: 277)

Pada prinsipnya kedisiplinan sama halnya dengan keteraturan. Disiplinlah yang akan mampu menjaga serta memelihara alur sistem yang terbentuk, (Ginanjar, 2005: 295). Tanpa sebuah kedisiplinan maka tatanan akan hancur, sebaliknya kedisiplinan akan menciptakan tatanan yang kemudian akan menghasilkan keberhasilan.

Shalat adalah sarana untuk melatih kedisiplinan manusia, waktu shalat telah ditentukan dengan pasti. Sehingga orang yang mampu melaksanakan shalat dengan teratur (displin), maka akan tercermin pribadi-pribadi yang memiliki tingkat kedisiplinan tinggi. Firman Allah SWT :

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا
أَطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

Artinya: “Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. (QS. An-Nisaa’: 103)

c. Taqwa

Pada hakekatnya takwa adalah menjalankan setiap perintah Allah dan menjauhi setiap apa yang dilarangnya. Ketaqwaan seseorang tidak dapat di lihat dari bentuk luar keimanan atau pakaian yang dikenakan seseorang, akan tetapi ketaqwaan seseorang hanya bias dilihat sejauh mana dia berlaku adil

terhadap diri sendiri, orang lain, dan mengampuni kesalahan orang lain adalah salah satu sifat yang terpancar dari ketaqwaan kepada Allah.

Jika iman besemanyam dalam hati seseorang, maka pasti akan membuahkan rasa cinta kepada amal kebajikan dan rasa benci terhadap segala maksiat dan kejahatan. (Sabiq, 1994: 92)

Firman Allah SWT :

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ۗ أَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ .

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Maidah: 8).

d. Tawakkal

Tawakkal kepada Allah artinya pasrah diri dan bersandar kepada Allah dan kepada pertolongannya, dengan berkeyakinan penuh bahwa bahwa hukum Allah berlaku dan takdirnya tidak dapat dibendung, (Sabiq, 1994: 41).

Berpasrah diri kepada sang kholik bukan berarti menyerahkan segala sesuatu kepadanya, akan tetapi kita sebagai manusia diwajibkan untuk senantiasa melakukan ikhtiar dan usaha dalam segala hal.

Dalam hidup, berusaha dan ikhtiar kepada Allah adalah sesuatu yang tidak boleh dipisahkan. Setiap gerak langkahnya haruslah berkeyakinan bahwa Allahlah yang mentakdirkan segala sesuatu dan bahwa takdirnya pasti dan menentukan. Sebagaimana firman Allah:

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَلِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا .

Artinya: *“Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. dan Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah Mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu”*. (QS. Ath-Thalaaq :3)

B. Tinjauan Teoritik tentang Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kepemimpinan pada dasarnya adalah merupakan fenomena universal, siapa pun menjalankan tugas-tugas kepemimpinan ketika dalam tugas itu dia berinteraksi dengan dan memengaruhi orang lain. Bahkan dalam kapasitas pribadipun, di dalam tubuh manusia itu ada kapasitas atau potensi pengendali yang pada memfasilitasi seseorang untuk dapat memimpin dirinya sendiri.

Kata pemimpin mengandung makna luas, yaitu kemampuan untuk menggerakkan segala sumber yang ada pada suatu sekolah sehingga dapat didayagunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan yang telah disepakati dan ditetapkan bersama.

Robert J. Starratt, membagi enam unsur dalam teori kepemimpinan, khususnya kepemimpinan kepala sekolah. Antara lain sebagai berikut:

- 1) Kepemimpinan bersumber pada makna- berbagai makna yang mendasari identitas kita sebagai manusia, baik secara individual maupun kolektif; berbagai makna yang merupakan sumber bagi nilai-nilai kita yang paling dalam.
- 2) Kepemimpinan muncul dari visi mengenai apa yang dapat diraih oleh pemimpin bersama koleganya. Visi mencakup cita-cita, impian yang berdasarkan pada berbagai makna dan nilai fundamental yang membuat manusia mencapai kepenuhannya atau totalitasnya.
- 3) Kepemimpinan terwujud dalam setiap kesadaran atas peran, perasaan bahwa dan berartilah apa yang telah dilakukan atau dicapai para anggota, perasaan bahwa tindakan yang dituntut memang penuh makna dan nilai, serta kesadaran mendalam akan dimensi heroic dari lembaganya.
- 4) Kepemimpinan mendorong untuk bersama-sama menyatakan visi tersebut sehingga menjadi sebuah komitmen, sebuah pernyataan yang mengikat imajinasi dan antusiasme para anggota, mencakup mimpi-mimpi dan aspirasi

mereka, kemudian menyatukan keyakinan kolektif mereka menjadi kesepakatan bersama.

- 5) Kepemimpinan mendorong setiap orang untuk mewujudkan visi kolektif dalam struktur kelembagaan atau membudayakan visi dalam keseharian sekolah; menanamkan visi dalam berbagai kebijakan, program, dan prosedur yang memungkinkan potensi setiap anggota tersalurkan menjadi usaha bersama.
- 6) Kepemimpinan memerlukan pembaruan lembaga secara terus-menerus dengan mengaktualisasikan visi, baik kea dalam berbagai kegiatan biasa maupun khusus setiap hati, juga dengan menanamkan kembali visi tersebut secara berkala (Starratt, 2007:27).

Kepala sekolah adalah orang yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan perjalanan sekolah dari waktu ke waktu (Danim, 2003: 77). Kepala sekolah adalah orang yang bertanggung jawab dalam membangun komunikasi baik ke dalam maupun ke luar, ke dalam” dalam arti kepala sekolah bertanggung jawab untuk memberdayakan guru, staf sekolah, tenaga teknis, dan siswa. Ke luar” dalam arti dia (kepala Sekolah) bertanggung jawab kepada pengguna sekolah dan secara kedinasan ke atasannya.

Dalam hal ini, kepala sekolah yang memiliki dan menerapkan kaidah kepemimpinan transformasional apabila ia mampu mengubah energi sumber daya baik manusia maupun situasi untuk mencapai tujuan-tujuan reformasi sekolah menuju yang lebih baik dari sebelumnya. Pemimpin transformatif ialah pemimpin

yang mampu bekerja dan/atau melalui orang lain untuk mentransformasikan secara optimal sumber daya sekolah untuk mencapai tujuan yang bermakna sesuai dengan target capaian yang telah ditetapkan.

Dalam sebuah organisasi sekolah, pemimpin hendaknya membangun sebuah kultur komunikasi yang baik antara pimpinan sekolah dengan bawahannya, maka diperlukannya seorang kepala sekolah yang mempunyai integritas kepribadian yang pula.

Pribadi baik yang ditonjolkan dalam keseharian kepala sekolah merupakan hal yang sangat penting dalam membina hubungan dengan bawahannya, bagaimana kepala sekolah melakukan interaksi dan komunikasi dengan orang-orang yang ada di sekitarnya, memberikan suri tauladan yang baik, dan kebijaksanaan dalam setiap tindakan dalam pengambilan keputusan.

1. Implementasi Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ) dalam Meningkatkan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah

Pada dasarnya pemimpin haruslah orang yang mempunyai pengaruh dalam sebuah organisasi yang di pimpinnya, dalam hal ini pemimpin dapat berperan dalam melindungi beberapa isu pengaturan organisasi yang tidak tepat, seperti: distribusi kekuasaan yang menjadi penghalang tindakan yang efektif, kekurangan berbagai macam sumber, prosedur yang dianggap buruk, dan problem-problem organisasi lainnya yang bersifat mendasar.

Lantas, apakah kepemimpinan transformasional tersebut. Istilah kepemimpinan transformasional dibangun dari dua kata, yaitu kepemimpinan (*leadership*) dan transformasional (*transformational*).

Menurut Mcfarland (1978) seperti yang dikutip oleh Danim, kepemimpinan adalah setiap tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mengkoordinasi dan memberi arahan kepada individu atau kelompok lain yang tergabung dalam wadah tertentu untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Sedangkan istilah transformasional berinduk kepada *to transform* yang bermakna mentransformasikan atau mengubah sesuatu menjadi bentuk lain yang berbeda, (Danim, 2003: 54). Misalnya mentransformasikan visi menjadi realita, potensi menjadi aktual, dan lain-sebagainya.

Seperti yang di kemukakan oleh beare, Caldwell & Milika (1969), di antara karakteristik pemimpin transformatif seperti yang di kutip dari Khusnuridlo & Sulthon. (2006: 62) adalah sebagai berikut :

- 1) Memiliki kapasitas bekerjasama dengan orang lain untuk merumuskan visi lembaga (sekolah).
- 2) Memiliki jati-diri (*personal platform*) yang mewarnai tindakan/perilakunya.
- 3) Mampu mengkomunikasikan dengan cara-cara yang dapat menumbuhkan komitmen di kalangan staf, murid, orang tua dan pihak lain dalam komunitas sekolah.

- 4) Menampilkan banyak corak peran kepemimpinan secara teknis, humanistic, edukatif, simbolik dan cultural.
- 5) Mengikuti dan merespon trend dan isu, ancaman dan peluang dalam lingkungan pendidikan dan masyarakat luas, baik secara local, nasional maupun internasional, dan mengantisipasi dampaknya terhadap pendidikan, khususnya terhadap lembaga yang dipimpinnya.
- 6) Memberdayakan staf dan komunitas sekolah dengan melibatkan mereka dalam proses pembuatan keputusan.

Dengan demikian, seorang kepala Sekolah bisa dikatakan menerapkan kaidah kepemimpinan transformasional apabila dia mampu mengubah energi sumber daya dalam organisasi yang di pimpinnya baik itu manusia, instrumen, maupun situasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama.

Bass and Avolio (1994) seperti yang dikutip Babun S, mengatakan bahwa kepemimpinan transformasional memiliki empat dimensi karakteristik yang berberda dengan karakteristik kepemimpinan lainnya, yaitu: *idealized, inspiration, intelektual stimulation, end individualized consideration*. Masing-masing dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a) *Charisma*: kharisma menggambarkan perilaku pemimpin yang menimbulkan perasaan kagum, rasa hormat, dan kepercayaan baawahan yang mencakup pembagian resiko dari pihak pemimpin, pertimbangan

kebutuhan karyawan melebihi kebutuhan pribadi, serta tingkah laku yang di dasarkan pada etika dan moral.

- b) *Inspiration*: inspirasi, mencerminkan perilaku pemimpin dalam memberikan pengertian dan tantangan, tentang tugas bawahan yang mencakup perilaku mengartikulasi harapan secara jelas dan menunjukkan komitmen semuanya untuk tujuan organisasional, serta semangat kelompok ditimbulkan melalui antusiasme dan optimisme.
- c) *Intellectual Stimulation*: Stimulasi Intelektual, adalah perilaku pemimpin dalam mencari ide pemecahan masalah yang kreatif dari bawahannya, serta mendorong munculnya hal baru dan pendekatan baru dalam melaksanakan pekerjaan.
- d) *Individualized Consideration*: konsiderasi individualisme, mencerminkan perilaku pemimpin dalam mendengarkan dengan penuh perhatian pribadi apa yang disampaikan bawahannya dan memberikan perhatian khusus pada pencapaian dan pengembangan kebutuhan bawahannya.

a. **Kultur Organisasi**

Kata organisasi berasal dari bahasa Inggris, *Organization* yang berarti organisasi atau hal yang mengatur, (Shadily,1980: 406). Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia, W.J.S Poerwadarminta mengartikan organisasi sebagai susunan atau aturan dari berbagai bagian (orang dan sebagainya) sehingga merupakan satu kesatuan yang teratur.

Secara sederhana kita dapat memahami bahwa budaya organisasi merupakan suatu budaya yang dimiliki oleh organisasi, namun penulis tidak sekedar melihat budaya organisasi sebagai proses perilaku, kebiasaan yang relative yang ada dalam organisasi itu sendiri. melainkan budaya sebuah karakteristik yang unik, budaya dalam hal ini ini merupakan faktor yang memberikan spirit bagi orang ada dalam organisasi tersebut (sekolah) yang membedakan dengan organisasi lainnya.

Budaya organisasi meliputi struktur organisasi (yang mengatur adat kebiasaan dan aturan kerja), struktur dan rumusan ini membimbing karyawan untuk berinteraksi satu sama lain di antara mereka dan bagaimana mereka berkomunikasi dengan orang yang ada dalam satu organisasi ataupun dengan orang yang ada di organisasi lain.

Sementara itu, Ivancevic dan Matteson (1990) seperti dikutip dari Allo Liliweri. (2004: 236) Mengemukakan bahwa budaya organisasi dapat dipandang sebagai :

- 1) Suatu sistem kepercayaan yang dibagi di antara para anggota organisasi.
- 2) Kekuatan, keluasan inti yang dibagi.
- 3) Langkah sesuatu untuk melakukan sesuatu di keliling kita.
- 4) Program kolektif dari pelbagai gagasan.
- 5) Pemahaman kolektif.

- 6) Seperangkat kepercayaan yang dipertukarkan atau dikomunikasikan melalui variasi media simbolik yang menciptakan dalam kehidupan manusia.
- 7) Seperangkat simbol, upacara, dan mitos yang mengkomunikasikan nilai-nilai utama dan keyakinan bagi organisasi dan para pekerja (karyawan).
- 8) Pola-pola atau bentuk-bentuk asumsi dasar yang dapat memberikan kepada kelompok apa yang harus ditemui, diperoleh, atau dikembangkan dalam mempelajari dan menyelesaikan masalah terhadap adaptasi eksistensi dan integrasi internal.

Jadi berbicara tentang budaya dalam organisasi akan selalu berkaitan dengan atau manifestasi dari perilaku sosial dan pengalaman secara menyeluruh atas gaya dan kebiasaan dalam organisasi itu sendiri.

Kultur sekolah yang positif (*positif school culture*) diasosiasikan dengan motivasi dan prestasi bawahan serta siswa yang tinggi, meningkatkan kolaborasi antar guru, dan mengubah sikap guru terhadap pekerjaannya ke depan lebih positif. ini merupakan kontribusi oleh gaya kepemimpinan transformasional kepala sekolah, (Danim, 2003: 55).

b. Komunikasi

Setiap hari manusia berkomunikasi dengan sesama manusia, kapan dan dimana saja. Kita dapat mengatakan bahwa setiap proses komunikasi melibatkan diri dan pribadi kita sebagai manusia, maka komunikasi dapat memunculkan memunculkan sebab dan akibat. Komunikasi meliputi usaha untuk menciptakan pesan, mengalihkan pesan, memberikan kita sebagai sebuah tempat yakni di hati dan otak orang untuk menerima pesan, (Liliweri, 2003: 45).

Dalam tataran aplikasi kepemimpinan transformasional, komunikasi sangat berperan penting dalam peningkatan kinerja dan koordinasi dalam organisasi lembaga sekolah, khususnya kepala sekolah dengan bawahannya.

Menurut Liliweri (2003: 64) ada 3 (tiga) tujuan utama dalam komunikasi dalam organisasi yaitu :

- 1) Sebagai tindakan koordinasi. Komunikasi dalam organisasi bertujuan untuk mengkoordinasikan sebagian atau seluruh tugas dan fungsi organisasi yang telah dibagi dalam bagian atau sub bagian yang melaksanakan visi dan misi dibawah pimpinan organisasi beserta para bawahannya. Tanpa komunikasi maka organisasi hanya kumpulan orang-orang yang terbagi dalam tugas dan fungsi masing-masing yang melaksanakan aktivitas mereka tanpa keterkaitan satu sama lain (tanpa sinkronisasi dan harmonisasi), organisasi tanpa koordinasi, organisasi

individual dan bukan menggambarkan aspek kerja sama, karena pada intinya organisasi sama halnya dengan keluarga, semua harus saling mengisi.

- 2) Membagi informasi (*information sharing*). Salah satu tujuan komunikasi yang penting adalah menghubungkan seluruh aparatur organisasi dengan tujuan organisasi. Komunikasi mengarahkan manusia dan aktivitas mereka dalam organisasi. Sebuah informasi atau pertukaran informasi berfungsi untuk membagi, kemudian menjelaskan informasi tentang tujuan organisasi, arah dari suatu tugas, bagaimana untuk mencapai hasil, dan pengambilan keputusan.
- 3) Komunikasi bertujuan untuk menampilkan perasaan dan emosi, oleh karena di dalam organisasi ada sekumpulan manusia yang bekerja sendiri maupun bekerja sama dengan orang lain. Mereka mempunyai kebutuhan dan keinginan, perasaan dan emosi yang harus diungkapkan kepada orang lain. Manusia dalam organisasi mempunyai keinginan bahkan kebutuhan untuk menyatakan kegembiraan atas pekerjaan dan prestasi yang mereka telah lakukan.

c. Motivasi

Motivasi merupakan seperangkat gerakan yang mendorong seseorang untuk berperilaku tertentu, dan melalui perilaku itu dia mengharapkan akan memperoleh sesuatu yang diinginkan atau dibutuhkan. (Liliweri, 2003: 189)

mengharapkan akan memperoleh sesuatu yang diinginkan atau dibutuhkan. (Liliweri, 2003: 189)

Sedangkan menurut Pidarta,(2004: 47) motivasi adalah penentu setiap tindakan. Seorang pegawai yang termotivasi untuk meningkatkan karier, akan bekerja sambil belajar dalam lembaga tersebut.

Berdasarkan pengertian di atas tersebut maka dipandang perlu melakukan motivasi dalam organisasi dengan mengingat beberapa prinsip motivasi sebagai berikut :

- 1) Kebutuhan seseorang dapat diketahui dari relasi dan lingkungan di mana orang itu berada (bekerja dan berbuat)
- 2) Intensif membuat orang lain belajar dan berubah.
- 3) Motivasi internal atau dorongan dari dalam yang kongkrit, langsung, teratur, apalagi dilakukan secara berulang-ulang akan lebih cepat mengubah orang lain.
- 4) Kalau seseorang benar-benar siap untuk belajar (mempunyai minat dan keinginan yang besar) maka disana akan terjadi proses belajar yang efektif, disana pulalah motivasi berpeluang untuk mengubah orang lain dalam organisasi.
- 5) Motivasi dimulai sejak seseorang menghadapi suatu keadaan yang kurang memuaskan (baik dari dalam diri maupun dari organisasi) keadaan itu membuat orang menjadi tegang sehingga mendorong seseorang untuk berperilaku tertentu yang memuaskan dia sebagai pemimpin atau anggota organisasi. . (Liliweri, 2003: 194)

d. Etos kerja

Dalam dunia kerja sering sekali terdapat permasalahan mengenai penurunan produktivitas kerja karayawannya, ini akan berakibat pada penurunan produksi perusahaan tersebut. Etos kerja adalah motor penggerak produktivitas. (Tasmara, 1995:)

Pengertian bekerja hendaknya jangan ditafsirkan hanya sebagai rutinitas sehari-hari dan menerima upah belaka, karena bekerja adalah segala aktivitas dinamis dan mempunyai tujuan untuk memenuhi kebutuhan tertentu (jasmani dan rohani), dan di dalam mencapai tujuannya tersebut dia berupaya dengan sepenuh hati untuk mewujudkan prestasi yang optimal sebagai bukti pengabdian dirinya kepada Allah SWT (Tasmara, 1995:10)

Lantas, bagaimana seorang pemimpin untuk meningkatkan kinerja kepemimpinannya dan produktivitas kerja staf atau bawahannya. Dalam perspektif kepemimpinan Islam, ciri-ciri orang yang mempunyai dan menghayati etos kerja akan tampak dalam sikap dan tingkah lakunya yang dilandaskan pada suatu keyakinan yang sangat mendalam bahwa bekerja itu merupakan bentuk ibadah, suatu panggilan dan perintah Allah yang akan memuliakan dirinya, memanusiakan dirinya sebagai bagian dari manusia pilihan. Ada beberapa ciri seseorang bias dikatakan mempunyai etos kerja tinggi dalam perspektif Islam, di antaranya :

1. Memiliki jiwa kepemimpinan (*leadership*).
2. Selalu berhitung.
3. Menghargai waktu
4. Tidak pernah puas dalam berbuat kebaikan (*positive improvements*)
5. Hidup berhemat dan efisien
6. Memiliki insting bertanding dan bersaing
7. Keinginan untuk mandiri (*independent*)

2. Implementasi kecerdasan emosi dan spiritual (ESQ) dalam meningkatkan kepribadian kepala sekolah

Menurut Webster seperti yang dikutip oleh Mujib (2006: 18), kepribadian atau *personality* berasal dari kata “*person*” yang secara bahasa memiliki arti (1) *an individual human being* (sosok manusia sebagai individu); (2) *a common individual* (individu secara umum); (3) *a living human body* (orang yang hidup); (4) *self* (pribadi); (5) *personal existence of identity* (eksistensi atau identitas pribadi); dan (6) *distinctive of personal character* (kekhususan karakter individu).

Sedangkan menurut Alwisol, (2004:10) kepribadian menunjuk kepada sifat umum seseorang-fikiran, kegiatan, dan perasaan-yang berpengaruh secara sistemik terhadap keseluruhan tingkah lakunya (manusia).

Dan dalam hal ini, penulis akan mensinergikan kepribadian Islami dalam bingkai akademis seorang kepala sekolah, yang bercermin dari semangat *Asmaul Husna*. Karakter yang mencerminkan sifat-sifat Allah.

Pribadi kepala sekolah yang ekselent sebagai pemimpin penting maknanya dalam aktifitas kesehariannya dalam memimpin bawahannya, pemimpin yang bisa di jadikan suri tauladan bagi orang disekitarnya.

a. Bijaksana

Kebijaksanaan bersumber dari suara hati, diperlukan sebuah kesungguhan agar mampu memahami suara hati ia adalah nilai dasar spiritual (*core values*) (Ginjar, 2005:122). Karena dalam kebijaksanaan semua keputusan yang akan diambil akan dilandasi oleh dan kerena allah.

Sifat bijaksana ini bersumber dari dari satu kepribadian rabbani, maha bijasana (Al-hakim) dalam memutuskan suatu perkara, memiliki hikman yang luas dengan pengetahuan yang utama sehingga dapat melerai terjadinya kemudharatan dan memdatangkan kemaslahatan, keterbukaan dalam berfikir keyakinan bertindak sehingga mampu tampil percaya diri (Mujib, 2006: 208)

Maka dalam setiap melakukan pengambilan keputusan atau melakukan koordinasi dengan orang lain yang dipimpinnya, kepala sekolah haruslah selalu bersandar kepada nilai-nilai spiritualitas ketuhanannya.

b. Jujur

Seorang pemimpin haruslah menampakkan sifat jujur, terhadap diri sendiri maupun orang lain. Kejujuran adalah rahasia hati, kita tidak

dapat mengukur tingkat kejujuran manusia. Kejujuran dan keadilan seringkali menjadi dua hal yang sulit untuk dipisahkan, seseorang sulit untuk berlaku adil manakala dia suka berbohong. Demikian pula sebaliknya, seseorang sulit menjadi jujur apabila dia tidak terbiasa untuk berlaku adil.

Salah satu kepribadian *Rabbani* maha terpercaya atau maha mengamankan (*Guardian Of Faith*) mencerminkan pribadi yang terpercaya karena dirinya amanah terhadap titipan (kepercayaan) orang lain, bertindak benar sehingga hatinya menjadi tenang, aman, dan sakinah serta memberi rasa aman kepada orang lain, terhindar dari rasa takut, (Mujib, 2006: 201).

Seperti firman Allah SWT :

وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ^ط فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ
الْكَذِبِينَ

Artinya: “Dan Sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, Maka Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan Sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta. (Al- Ankabut: 3).

BAB III
LAPORAN PENELITIAN



A. Latar Belakang Obyek Penelitian

Dalam bab ini, poin A. Secara singkat akan dibahas beberapa hal tentang latar belakang objek penelitian, antara lain:

1. Letak geografis objek penelitian
2. Sejarah singkat berdirinya Madrasah Aliyah Miftahul Ulum
3. Kondisi objektif Madrasah Aliyah Miftahul Ulum

1. Letak Geografis Objek Penelitian

Madrasah Aliyah Miftahul Ulum terletak kurang lebih 35 Km timur kota Jember, tepatnya berada di Desa Suren Dusun Dampar Jl Cendrawasih No 17 Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember. Kurang lebih 7 Km dari Kecamatan Ledokombo kearah Selatan, dan 2 Km kearah Utara dari Kecamatan Silo. Madrasah Aliyah Mifhatul Ulum ini berada di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Miftahul Ulum yang diasuh oleh KH Mudatsir Mudzhar.

2. Sejarah singkat berdirinya Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Suren Ledokombo Jember

Madrasah Aliyah Mifhatul Ulum ini adalah Salah satu lembaga pendidikan yang berada dibawah naungan Pondok Pesantren Miftahul Ulum

Suren yang di dirikan oleh Almarhum KH Hasan MUdzhar. Madrasah Aliyah Miftahul Ulum (MAMU) Suren ini berdiri secara resmi mulai tahun 1984, dengan mendapat SK Yayasan tahun 1984.

Pada perkembangan selanjutnya Madrasah Aliyah MiftahulUlum Suren mendapat STATUS Terdaftar dari Departemen Agama pada tanggal, 2 Oktober 1986 dengan SK Nomor : W.m.06.02/356/s-c/Ket./1986, yang kemudian pada Tanggal, 02 Desember 1993 Mendapat Nomor Statistik Madrasah, Kemudian naik menjadi Status DIAKUI dengan SK Nomor: B/E.IV/MA/979/1999. Kemudian mendapat SK. Terakreditasi Peringkat A dengan SK. Nomor: A/Kw.13.4 / MA / 478 / 2006.

Sedangkan Visi dan Misi dari Madrasah Aliyah Miftahul ulum adalah sebagai berikut:

a. Visi MA Miftahul Ulum

Meningkatkan dan mengembangkan siswa dalam bidang IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi) dan IMTAQ (iman dan taqwa) kritis, kreatif dan inovatif serta menjunjung tinggi nilai-nilai islam.

b. Misi MA Miftahul Ulum

- 1) Membekali seluruh siswa dengan pemahaman keagamaan (tauhid, syari'ah, dan ahlak).
- 2) Membina dan mengembangkan etika dan moral agama.
- 3) Mengembangkan kemampuan prestasi siswa dalam bidang ilmu pengetahuan, agama, dan keterampilan.

Sejak berdirinya Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Suren ini, seringkali mengalami perubahan Kepala Madrasah, yaitu :

1. BAPAK KH.HASAN MUDZHAR Tahun 1984 s/d 1985.
2. BAPAK SHONHAJI, BA Tahun 1985 s/d 1986
3. BAPAK BAIHAQI ALIEF, BA Tahun 1986 s/d 2001
4. BAPAK KH. MUDATSIR MUDZHAR Tahun 2001 s/d Sekarang.

3. Kondisi Objatif Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Suren Ledokombo Jember

Pada bagian ini akan disajikan hal-hal sebagai berikut:

a. Identitas

Nama Madrasah : MA. MIFTAHUL ULUM
 Nomor Statistik Madrasah : 312350923129
 Status : Terakreditasi A
 Yayasan : Yayasan Pondok Pesantren Miftahul Ulum
 Telepon : (0331) 7806832
 Alamat Jalan : Cendrawasih No. 17 Suren
 Kec. Ledokombo Kab. Jember Jatim

b. Fasilitas yang dimiliki

Untuk menunjang proses belajar mengajar serta meningkatkan prestasi akademik, maka di perlukan fasilitas yang menunjang untuk mencapai hal tersebut. Fasilitas yang dimiliki Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Suren Ledokombo Jember adalah sebagai berikut:

Tabel. 3.1

FASILITAS SEKOLAH

No	Nama /Jenis Barang	Jumlah	Keadaan
1.	Ruang kelas	9 Ruang	Baik
2.	Ruang Kepala Madrasah	1 Ruang	Baik
3.	Ruang Guru	1 Ruang	Baik
4.	Ruang BP/BK	1 Ruang	Baik
5.	Ruang Rapat	1 Ruang	Baik
6.	Ruang LAB computer	1 Ruang	Baik
7.	Ruang Perpustakaan	1 Ruang	Baik

Sumber data: Dokumen kantor TU Madrasah Aliyah Miftahul Ulum,
Tanggal 02 Februari 2008

c. Kaadaan Guru/ Ustadz

Tabel 3.2

KEADAAN GURU / USTADZ

Guru Tidak Tetap			Guru Tetap Yayasan			PNS			Jumlah Total		
L	P	JML	L	P	JML	L	P	JML	L	P	JML
7	7	14	14	3	17				21	10	31

Data Pegawai TU

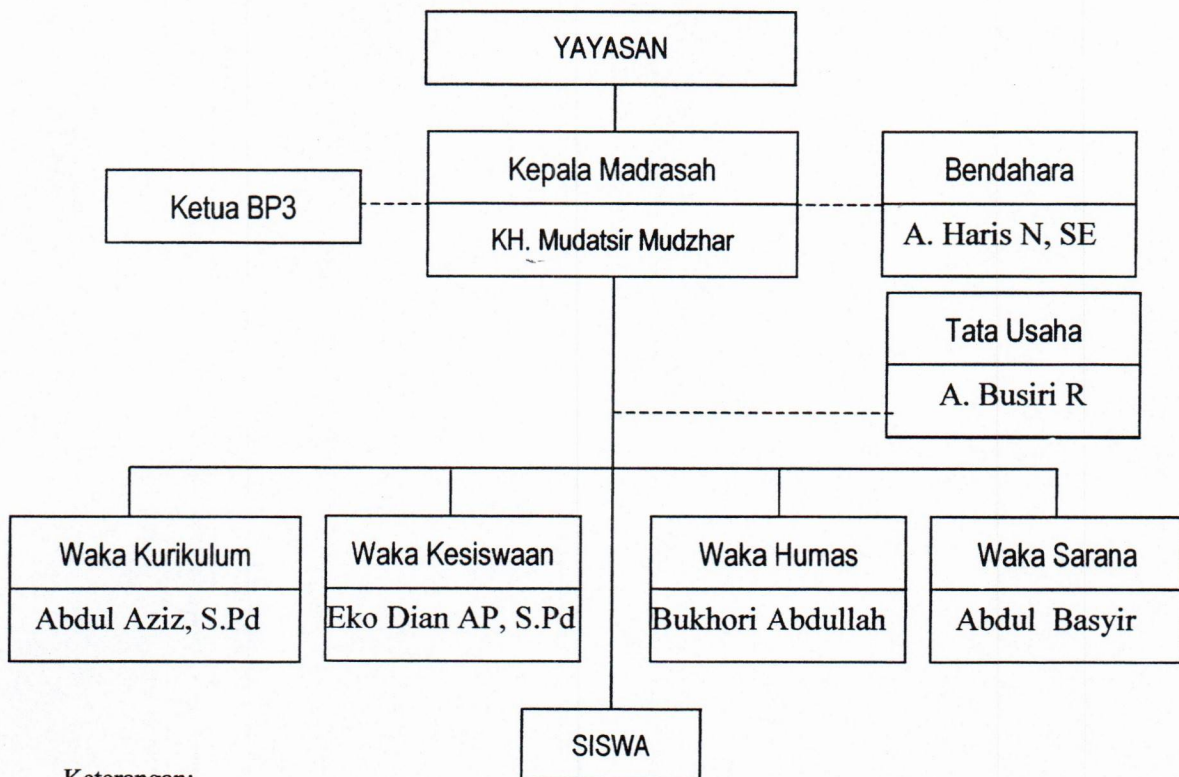
Guru / Pegawai Tidak Tetap			Pegawai / Guru Tetap Yayasan			PNS			Jumlah Total		
L	P	JML	L	P	JML	L	P	JML	L	P	JML
1	1	2	4	0	4				5	1	6

Sumber data: Dokumen kantor TU Madrasah Aliyah Miftahul Ulum,
Tanggal 02 Februari 2008

d. Struktur organisasi Madrasah Aliyah Miftahul Ulum

Struktur organisasi adalah satu komponen yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, jika diibaratkan dengan manusia struktur organisasi memiliki kepala, tangan, kaki, dan sebagainya. Demikian juga dengan struktur organisasi di Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Suren Ledokombo Jember.

STRUKTUR ORGANISASI Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Suren Ledokombo Jember Tahun Pelajaran 2007/2008



Keterangan:

----- = Garis Koordinasi

————— = Garis Instruksi

Sumber data: Dokumen kantor TU Madrasah Aliyah Miftahul Ulum, Tanggal 02 Februari 2008

Bagan 3.1

Tabel 3.3
DATA SISWA MADRASAH ALIYAH MIFTAHUL ULUM
JUMLAH SISWA 5 TAHUN TERAKHIR:

No	Kelas	Tahun 2003/2004			Tahun 2004/2005			Tahun 2005/2006			Tahun 2006/2007		
		Jml		Jml	Jml		Jml	Jml		Jml	Jml		
		L	P		L	P		L	P		L	P	
1	I	54	42	96	46	50	96	94	94	94	68	61	129
2	II	42	41	83	44	42	86	86	86	86	42	48	98
3	III	40	39	79	39	37	76	71	71	71	40	45	85
JUMLAH		136	122	258	129	129	258	118	251	251	150	154	304

Jumlah Siswa Tahun Pelajaran 2007/2008

KELAS X			KELAS XI. IPA			KELAS XI. IPS			KELAS XII. IPS			JUMLAH TOTAL		
L	P	JML	L	P	JML	L	P	JML	L	P	JML	L	P	JML
66	74	140	13	23	36	45	27	72	39	47	86	163	171	334

Sumber data: Dokumen kantor TU Madrasah Aliyah Miftahul Ulam, Tanggal
02 Februari 2008

B. Penyajian Dan Analisa Data

Setiap penelitian haruslah disertai dengan penyajian data sebagai penguat dalam penelitian. Sebab data inilah yang akan dianalisis sesuai dengan analisis data reflektif, sehingga dari data yang dianalisis tersebut akan menghasilkan suatu kesimpulan dalam penelitian ini.

Sesuai dengan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti akan menyajikan dua macam pengumpulan data yaitu

hasil observasi yang dilakukan peneliti yang merupakan data pokok, kemudian akan diperkuat dengan data hasil interview.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti untuk mengetahui sejauh mana implementasi kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ) dalam meningkatkan kepemimpinan kepala sekolah di Madrasah Aliyah Miftahul Ulum, maka peneliti dapat melihat bahwa kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ) sangat berperan penting dalam upaya meningkatkan kepemimpinan Kepala Sekolah (Madrasah). Peneliti melihat bahwa kepala Madrasah Aliyah Miftahul Ulum, yaitu KH Mudastir Mudzhar. Selain beliau adalah pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Ulum sebagai pengganti dari kakaknya yang sudah meninggal, beliau juga tokoh masyarakat yang karismatik.

Dalam kepemimpinan beliau di MA Miftahul Ulum, dari Tahun 2001 sampai dengan sekarang, begitu terlihat jelas oleh peneliti bahwa kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ) beliau benar-benar ditransformasikan dalam kepemimpinannya terhadap lembaga tersebut. Ini peneliti lihat dari kesabaran, kedisiplinan yang diterapkan serta bagaimana memberikan contoh yang baik kepada bawahannya, karena menurut beliau berbuat sesuatu yang baik harus dimulai dari diri kita sendiri. Dan inti dari kecerdasan spiritual adalah mengalirkan nilai-nilai spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari.

Memang tidak dapat dinafikan bahwa dalam sebuah organisasi Sekolah yang bersifat kompleks dan unik, tidak terlepas dari suatu kondisi yang tidak mengesankan dan tidak sesuai dengan tujuan lembaga yang telah disepakati

bersama. Akan tetapi dengan semangat kebersamaan dan rasa saling memiliki (*Sense Of Belonging*) yang di tanamkan oleh beliau sebagai Kepala Madrasah. Bahkan beliau sebagai pemimpin tidak pernah lelah dalam memompa motivasi para guru dan juga para staf untuk mewujudkan MA Mifahul Ulum sebagai Sekolah (Madrasah) Standar Nasional untuk lima tahun kedepan. (hasil Observasi 23-24 Januari 2008).

Setelah peneliti memperoleh data melalui observasi mengenai implementasi kecerdasan emosi dan spiritual (ESQ) dalam meningkatkan kepemimpinan kepala sekolah di Madrasah Aliyah Miftahul Ulum seperti dijelaskan di atas, maka peneliti berusaha mengagali data yang berkaitan dengan penelitian ini melalui interview.

1. Implementasi Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ) dalam Meningkatkan Kepemimpinan Kepala Sekolah

Secara teoritis kecerdasan emosi dan spiritual adalah sebuah sinergitas antara emosi dan nilai-nilai spiritualitas yang dimiliki oleh seseorang, di mana hati menjadi pusat orbit kehadiran tuhan. Hati menjadi pusat orbit untuk menetralsir segala kemungkinan sifat yang tidak baik pada diri seseorang, begitu halnya dengan seorang pemimpin. Seorang pemimpin haruslah mempunyai hati yang bersih, mempunyai integritas yang tinggi untuk mencapai tujuan Sekolah (Madrasah). Pemimpin bisa dikatakan berhasil bukanlah yang berhasil dari sisi luasnya daerah kekuasaannya, melainkan bisa

dilihat dari kemampuannya memberikan contoh yang baik serta mampu memberikan motivasi kepada orang yang dipimpinnya. Kepemimpinan niscaya akan berjalan dengan baik apabila seorang pemimpin dapat merasakan, menyadari, memahami dan menghargai perasaan orang lain serta mengerti apa yang dibutuhkan oleh bawahannya

Dalam memberikan suri tauladan yang baik kepada orang lain, seorang pemimpin hendaknya mengawali setiap perbuatan yang dianggap baik agar supaya orang di sekitarnya atau orang yang dipimpinnya dapat mencontoh setiap perilaku yang baik oleh pemimpin itu sendiri.

Diantara sifat-sifat yang tercermin dari seorang pemimpin yang memiliki kecerdasan emosi dan spiritual adalah ia memiliki sifat sabar, rasa empati terhadap orang di sekitarnya serta mempunyai integritas yang tinggi dalam pekerjaannya, kedisiplinan dalam kesehariannya, serta selalu bersandar kepada Allah SWT dalam melaksanakan tugas-tugasnya sebagai kepala sekolah.

Teori di atas jika dibandingkan dengan realitas kepemimpinan kepala Madrasah Aliyah Miftahul Ulum, ada kesamaan dan keterkaitan. Selain beliau adalah seorang kepala Madrasah, beliau juga seorang pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Ulum yang notabene seorang tokoh kharismatik di Desa Suren. Seperti yang dituturkan oleh salah satu Ustadz/ Guru MA Miftahul Ulum kepada peneliti, menurut Bapak Busiri seorang kepala TU Di MA Miftahul Ulum ditemui di ruang kerjanya, beliau menuturkan kepada peneliti

bahwa sosok Kepala Madrasah atau biasa dipanggilnya Kyai Mudatsir adalah sosok yang patut dicontoh sebagai pemimpin. Beliau mempunyai komitmen yang tinggi terhadap lembaga serta mempunyai kedisiplinan yang tinggi. Contohnya ketika jam kerja beliau pasti datang lebih dari para guru yang lainnya, karena kata beliau untuk melakukan sesuatu yang baik sekecil apapun perbuatan itu, harus dimulai dari pemimpinnya untuk memberi suri tauladan kepada bawahannya (Wawancara dengan Bapak Busiri Minggu 03 Februari 2008).

Sementara itu, Bapak Ahmad Husaini seorang guru Fiqh di MA Miftahul Ulum menjelaskan kepada peneliti bahwa Kepala Madrasah adalah seorang pemimpin yang ideal, beliau dalam hal Agama (spiritualitas) tidak usah diragukan lagi. Dan yang lebih penting lagi beliau mentransformasikan nilai-nilai spiritualitas dalam lembaga Miftahul Ulum itu sendiri. Seperti mengajak kami untuk selalu bertaqwa kepada Allah SWT dengan jalan solat berjamaah bersama para Guru dan Siswa. (Wawancara dengan Bapak Ahmad Husaini, Minggu 03 Februari 2008).

Senada dengan hal di atas, seperti halnya peneliti menemui kepala Madrasah di ruang kerjanya, pada suatu pagi ditengah kesibukan beliau sebagai kepala madrasah. Beliau menerima peneliti dengan suasana santai, ramah dan kekeluargaan, menurut beliau kecerdasan emosi dan spiritual (ESQ) tidak ada artinya jika kita sebagai pemimpin tidak mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari serta membimbing orang

yang dipimpin kita. Menurut beliau lagi, konsep taqwa dan tawakkal dalam dunia kerja adalah menjalankan setiap apa yang sudah direncanakan untuk mencapai tujuan lembaga serta meninggalkan hal-hal negatif yang tidak menguntungkan dari tujuan lembaga itu sendiri. Sama halnya dengan tawakkal, menurut beliau kita sebagai manusia hanya bisa berusaha dan berikhtiar sesuai dengan kemampuan kita selanjutnya semuanya haruslah pasrah kepada ketentuan Allah SWT (Wawancara dengan kepala Madrasah Aliyah Miftahul Ulum KH Mudatsir Mudzhar, Senin 04 Februari 2008).

2. Implementasi Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ) dalam Meningkatkan Kepemimpinan transformasional Kepala Sekolah

Secara teori dinyatakan bahwa kepemimpinan transformasional pada dasarnya adalah setiap tindakan yang dilakukan individu atau kelompok dalam sebuah wadah yang bernama organisasi untuk mentransformasikan apa yang ia punya kemudian mengubahnya ke dalam bentuk nyata. Seperti halnya mengubah visi menjadi aksi dan atau membangkitkan semangat para guru berikut efek-efeknya terhadap kultur organisasi sekolah dan peningkatan mutu hasil belajar peserta didik. Gaya kepemimpinan transformasional ini akan menjadi instrument utama dalam membangkitkan etos kerja tenaga pendidik, staf, serta dapat meningkatkan mutu dan kinerja akademis lainnya.

Kepemimpinan transformasional dapat diidentifikasi dengan perilaku pemimpin yang ditunjukkan visi dan kepedulian individual (*individual concern*) identifikasi ini dapat terlihat pula dari kemampuan kepala sekolah

dalam melihat peluang-peluang baru bagi sekolahnya dalam hal pengembangan sekolah, mengartikulasikan dan menginspirasi bawahannya dengan visi kedepan.

Teori di atas jika dikomparasikan dengan realitas yang terbangun dalam lembaga Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Suren Ledokombo Jember dalam hal kultur organisasi yang dibangun, komunikasi antar atas dan bawah, serta motivasi dan etos kerja yang sengaja dibangun oleh Kepala Madrasah, terdapat sangat relevan dan sudah terimplementasikan dengan baik.

Pada intinya seorang pemimpin yang idel adalah bagaimana mewujudkan visi yang ia miliki ataupun visi dari lembaga itu sendiri menjadi tindakan nyata. Seperti yang terjadi dalam kepemimpinan KH Mudatsir Mudzhar dalam memimpin MA Miftahul Ulum, beliau menceritakan kepada peneliti bahwa sesuai dengan perkembangan zaman dan tuntutan globalisasi maka beliau beserta para guru dan semua elemen pendidikan dalam lembaga tersebut menargetkan pada Tahun Pelajaran 20012-20013 Madrasah Aliyah Mifhatul Ulum menjadi sekolah atau Madrasah dengan standart Nasional (Wawancara dengan kepala Madrasah Aliyah Miftahul Ulum KH Mudatsir Mudzhar, Senin 04 Februari 2008)

a. Kultur Organisasi

Kultur atau budaya yang terbangun atau sengaja dibangun dalam Madrasah Aliyah Mifhatul Ulum adalah bersifat kekeluargaan dan

demokratis, seperti kata KH Mudatsir Mudzhar sebagai kepala Madrasah yang diwawancarai oleh peneliti di ruang kerjanya. Menurut beliau, dalam membangun sebuah budaya yang kondusif diperlukan sebuah pendekatan yang intensif dari atasan kepada bawahan dan memerlukan kesabaran bagaimana sebuah keluarga ini, (beliau menyebut orang-orang yang ada di lembaga tersebut sebagai keluarga) bisa saling melengkapi. Beliau juga menuturkan kepada peneliti bahwa dengan semangat kekeluargaan, demokratisasi, dan menumbuhkan rasa saling percaya antar elemen yang ada di MA Miftahul Ulum maka akan tercipta kondisi yang kondusif (Wawancara dengan kepala Madrasah Aliyah Miftahul Ulum KH Mudatsir Mudzhar, Rabu 06 Februari 2008)

Seperti halnya dengan penuturan Bapak Abdul Aziz selaku wakasek kurikulum saat di temui oleh peneliti disela-sela kesibukannya, beliau menuturkan bahwa kultur yang terjadi di MA Miftahul Ulum ini sangat demokratis, kepala Madrasah memberikan tanggung jawab dan kepercayaan penuh kepada bawahannya. Misalnya dalam setiap pengambilan kebijakan lembaga, beliau tidak serta merta mengambil kebijakan sepihak akan tetapi dengan semangat kebersamaan dan kekeluargaan (Wawancara dengan Bapak Abdul Aziz Wakasek Kurikulum, Minggu 03 Februari 2008)

b. Komunikasi

Komunikasi adalah usaha untuk menyampaikan pesan kepada orang lain melalui bahasa verbal. Dalam sebuah lembaga sekolah seperti MA Miftahu Ulum. Diperlukan pula komunikasi yang intensif dan efektif dalam rangka untuk mencapai tujuan lembaga itu sendiri. Tujuan dari komunikasi ini adalah untuk tindakan koordinasi, menyampaikan pesan atau informasi dan untuk menampilkan perasaan dan emosi bagi setiap orang.

Kemudian bagaimana jalinan komunikasi yang terjadi di MA Miftahul Ulum, menurut bapak Abdul Aziz seperti yang dituturkan kepada peneliti bahwa komunikasi yang terbangun adalah berjalan dengan baik, tidak ada rasa sungkan melihat kepala sekolah adalah seorang Kiyai yang sangat dihormati di lingkungan ponpes Miftahul Ulum. Akan tetapi beliau melepas “kekiyai-annya” ketika berada dalam Madrasah, oleh karena itu kami sangat menghormati beliau (Wawancara dengan Bapak Abdul Aziz Wakasek Kurikulum, Minggu 03 Februari 2008).

Begitu halnya seperti yang diutarakan oleh Bapak Ali Yasin seorang guru juga kepala BP/BK kepada peneliti, Bapak Ali Yasin mengatakan komunikasi yang terjadi dalam kesehariannya di madrasah ini berjalan dengan baik antara kepala madrasah dengan guru, guru dengan guru begitu juga sebaliknya. Hal terpenting lagi menurut beliau adalah ketika rapat koordinasi dan evaluasi setiap satu bulan sekali beliau

(Kepala Madrasah) membuka forum kritik, tentunya yang konstruktif antar peserta rapat agar terciptanya suasana yang kondusif demi pencapaian tujuan lembaga itu sendiri (wawancara dengan Bapak Ali Yasin di kediamannya, Kamis 07 Februari 2008).

c. Motivasi

Di Madrasah Aliyah Miftahul Ulum ini, Kepala Madrasah yaitu KH Mudatsir Mudzhar dalam hal memotivasi para guru dan stafnya menggunakan pendekatan persuasif dan pendekatan dari hati kehati, ini seperti yang diutarakan oleh Kepala Madrasah kepada peneliti di kediaman beliau. Karena menurut beliau pendekatan dari hati kehati untuk melakukan dorongan atau memotivasi kepada bawahannya dirasa sangat efektif, karena kita akan tahu apa yang diinginkan oleh orang lain. Misalnya ketika ada seorang guru yang jarang masuk atau mengajar maka beliau turun langsung untuk menanyakan apa penyebabnya, akan tetapi jika seorang guru tersebut masih tidak mengindahkan maka beliau terpaksa melakukan kebijakan dengan tindakan administratif untuk menjaga kondusifitas proses belajar mengajar (Wawancara dengan kepala Madrasah KH Mudatsir Mudzhar di kediamannya, Kamis 07 Februari 2008)

Senada dengan hal di atas, Bapak Abdul Aziz sebagai Wakasek Kurikulum menjelaskan motivasi yang dilakukan oleh Kepala Madrasah

kepada kami (para Guru) sangat membantu dalam tugas-tugas kami sebagai pendidik. Terutama kami sebagai Wakasek Kurikulum sangat termotivasi oleh beliau karena kami diberikan kepercayaan penuh dalam kurikulum dan penentuan guru-guru mata pelajaran (Wawancara dengan Bapak Abdul Aziz Wakasek Kurikulum, Rabu 06 Februari 2008).

d. Etos Kerja

Dalam menumbuhkan semangat kerja di lingkungan MA Miftahul Ulum, KH Mudatsir Mudzhar sebagai Kepala Madrasah seperti yang diutarakan beliau kepada peneliti. Beliau menanamkan rasa saling memiliki terhadap lembaga, bahwa MA Miftahul Ulum ini adalah milik bersama. Penanaman nilai ini dimaksudkan untuk menumbuhkan etos kerja para Guru dan karyawan. Sehingga dengan hal tersebut timbullah semangat kerja yang tinggi setiap harinya, selain jaga dibutuhkan koordinasi yang intensif untuk melihat sejauh mana tingkat kinerja dari para guru dan lainnya (Wawancara dengan kepala Madrasah KH Mudatsir Mudzhar di kediamannya, Kamis 07 Februari 2008).

Demikian pula apa yang dirasakan oleh bapak Ahmad Zaini selaku guru seperti diwawancarai oleh peneliti, beliau mengatakan bahwa karena kami merasa meliki terhadap lembaga ini maka kami bertanggung jawab untuk meningkatkan mutu lembaga melalui proses belajar mengajar, demikian halnya dengan mencapai tujuan dari MA Miftahul Ulum itu sendiri (Wawancara dengan Bapak Ahmad Zaini, 03 Februari 2008).

3. Implementasi Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ) dalam Meningkatkan kepribadian Kepala Sekolah

Secara teoritis kepribadian menunjukkan suatu sifat umum manusia baik dalam hal pikiran, kegiatan dan perasaan yang berpengaruh secara sistemik terhadap keseluruhan tingkah laku seseorang. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba mensinergikan kepribadian islam yang bersumber dari Asmaul Husna, sifat atau karakter yang mencerminkan dari sifat-sifat Allah SWT.

Maka kepribadian kepala sekolah yang bercerminkan sifat-sifat Allah SWT dalam aktifitas akademisnya akan mampu memberikan suasana yang nyaman, tenang, dan objektif dalam setiap pengambilan kebijakan. Seperti halnya kebijaksanaan, kejujuran, dan lain sebagainya.

Di Madrasah Aliyah Miftahul Ulum, Kepala Madrasah sebagai pemimpin yang menjadi contoh bawahannya senantiasa mencerminkan nilai-nilai di atas tersebut. Ini terlihat dari kondusifitas lembaga yang peneliti lihat, bahwa kebijaksanaan yang diejawantahkan oleh pimpinan lembaga tersebut serta semangat kejujuran sangat terasa terlihat dari setiap pengambilan keputusan yang diambil bersama-sama. Demikian seperti yang dijelaskan oleh bapak Abdul Aziz kepada peneliti (Wawancara dengan Bapak Abdul Aziz Wakasek Kurikulum, Rabu 06 Februari 2008).

a. Bijaksana

Pribadi pemimpin yang baik akan menjadikan suasana lembaga yang dipimpinnya menjadi baik pula, karena baik tidaknya aktivitas yang terjadi di dalam lembaga tersebut akan ditentukan oleh bagaimana pemimpin memperlakukan orang yang di pimpinnya. Demikian halnya dengan Madrasah Aliyah Miftahul Ulum itu sendiri, seperti penuturan Bapak Abdul Aziz kepada peneliti. Kebijaksanaan yang ditampilkan kepala Madrasah dalam kepemimpinan beliau sangat terasa bagi kami, kami sebagai guru merasa tenang dalam bekerja karena beliau bukan sosok pemimpin yang otoriter. Beliau selalu melakukan koordinasi dengan para guru dalam pengambilan kebijakan lembaga (Wawancara dengan Bapak Abdul Aziz Wakasek Kurikulum, Rabu 06 Februari 2008).

Sama halnya seperti kata KH Mudatsir Mudzhar ketika ditemui oleh peneliti di kediamannya, yang cukup sederhana untuk ukuran seorang kiyai. Menurut beliau sifat bijaksana bukan hanya dengan teori dan tampilan luarnya saja, akan tetapi dengan memberi contoh kepada orang lain. Misalnya kita harus mendahului setiap melakukan pekerjaan. Dan harus tepat serta tidak merugikan orang lain dalam pengambilan keputusan (Wawancara dengan kepala Madrasah KH Mudatsir Mudzhar di kediamannya, Minggu 24 Februari 2008)

b. Jujur

Di Madrasah Aliyah Miftahul Ulum ini, semangat kejujuran senantiasa selalu ditanamkan kepada para guru oleh kepala Madrasah demikian halnya kepada para siswa Madrasah Aliyah Miftahul Ulum itu sendiri. Hal ini juga sama seperti penuturan KH Mudatsir Mudzhar kepada peneliti di sela-sela kesibukannya sebagai pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Ulum. Beliau menuturkan kejujuran urusan hati, seseorang tidak dapat mengukur tingkat kejujuran seseorang. Maka penanaman nilai-nilai kejujuran haruslah dimulai dari diri kita sendiri, misalnya memberikan kepercayaan penuh kepada bawahan kita serta memberikan suasana yang kondusif dalam pekerjaan (Wawancara dengan kepala Madrasah KH Mudatsir Mudzhar di kediamannya, Minggu 24 Februari 2008).

Senada dengan hal di atas, menurut Bapak Abdul Aziz kepala Madrasah senantiasa memberikan kepercayaan penuh kepada kami. Terutama masalah transparansi dana dan honor para Guru yang dananya dikelola oleh yayasan, beliau senantiasa terbuka dalam segala hal dalam rapat koordinasi dan evaluasi yang diadakan tiap bulannya (Wawancara dengan Bapak Abdul Aziz Wakasek Kurikulum, Rabu 06 Februari 2008).

C. Diskusi dan Interpretasi Hasil Penelitian

Yang dimaksud dengan diskusi dalam hal ini adalah mendialogkan antara data teori dengan data lapangan. Sedangkan interpretasi adalah tafsiran dari diskusi.

Berdasarkan hasil interview yang dilakukan oleh peneliti untuk memperkuat validitas data hasil observasi, maka dalam diskusi dan interpretasi hasil analisis data berikut ini akan difokuskan pada kecerdasan emosi dan spiritual (ESQ) sebagai upaya untuk meningkatkan kepemimpinan kepala sekolah. Oleh karena itu, diskusi dan interpretasi ini akan difokuskan pada dua hal yaitu: 1) implementasi kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ) dalam meningkatkan kepemimpinan transformasional kepala sekolah, 2) implementasi kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ) dalam meningkatkan kepribadian kepala sekolah.

1. Implementasi kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ) dalam meningkatkan kepemimpinan transformasional kepala sekolah

Dalam melakukan diskusi dan interpretasi hasil analisis mengenai implementasi kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ) dalam meningkatkan kepemimpinan transformasional kepala sekolah, akan difokuskan bagaimana peranan kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ) dalam meningkatkan kepemimpinan kepala sekolah di Madrasah Aliyah Miftahul Ulum. Sebab berdasarkan hasil analisis data yang peneliti temukan menunjukkan bahwa kecerdasan emosi dan spiritual (ESQ) yang dimiliki oleh kepala Madrasah

Aliyah Miftahul Ulum senantiasa ditransformasikan dalam aktivitas kepemimpinannya.

Hal ini tercermin dari integritas dan komitmen yang dimikinya untuk membangun lembaga menuju Madrasah yang lebih baik, serta visi beliau dalam merealisasikan tujuan dari lembaga yang dipimpinnya tersebut. Karena seorang pemimpin haruslah mempunyai visi kedepan kemudian ditransformasikan dalam bentuk nyata, Seperti misalnya beliau menceritakan kepada peneliti bahwa sesuai dengan perkembangan zaman dan tuntutan globalisasi maka beliau beserta para guru dan semua elemen dalam lembaga tersebut menargetkan pada Tahun Pelajaran 20012-20013 Madrasah Aliyah Mifhatul Ulum menjadi sekolah atau Madrasah dengan standart Nasional (Wawancara dengan kepala Madrasah Aliyah Miftahul Ulum KH Mudatsir Mudzhar, Senin 04 Februari 2008)

Analisis data lapangan di atas, jika dibandingkan dengan teori ada terdapat kesamaan. Karena secara teori dinyatakan bahwa kecerdasan emosi dan spiritual (ESQ) adalah bagaimana seseorang dapat mengalirkan nilai-nilai spiritualitas dalam perkataan, tindakan, dan tingkah laku kesehariannya. Dan pemimpin yang transformatif adalah ia mampu mentransformasikan ide dan gagasannya dalam bentuk kongkrit, seperti halnya bagaimana seorang pemimpin membangun kultur lembaganya menuju kearah yang lebih baik, mampu memberikan bimbingan dan motivasi, serta melakukan komunikasi yang baik pula dengan para bawahannya.

Dari analisa data tersebut dapat diinterpretasikan bahwa kecerdasan emosi dan spiritual (ESQ) jika diimplementasi dalam dunia kerja mampu meningkatkan kinerja seseorang sehingga ia memiliki loyalitas dan kapabilitas terhadap lembaga yang dipimpinnya. Terutama dalam hal ini kepala sekolah sebagai tokoh sentral dalam sekolah itu sendiri, juga sebagai panutan untuk memberikan suri tauladan bagi para guru dan siswanya.

2. Implementasi kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ) dalam meningkatkan kepribadian kepala sekolah.

Sesuai dengan data yang diperoleh oleh peneliti, dapat dibuktikan bahwa kepribadian seorang kepala sekolah sangat berperan penting dalam kepemimpinannya. Hal ini terjadi di Madrasah Aliyah Mifhatul Ulum Suren Ledokombo Jember, kepribadian yang tercermin dalam keseharian beliau menunjukkan kebijaksanaan yang beliau miliki.

Berbuat baik kepada orang lain akan mendapatkan perlakuan baik pula dari orang lain, demikian halnya dengan sosok seorang pemimpin. Jika pemimpin tersebut menghargai dan menghormati pekerjaan orang lain, maka ia akan diperlakukan sebaliknya. seperti penuturan Bapak Abdul Aziz kepada peneliti. Kebijaksanaan yang ditunjukkan kepala Madrasah dalam kepemimpinan beliau sangat terasa bagi kami, kami sebagai guru merasa tenang dalam bekerja karena beliau bukanlah sosok pemimpin yang otoriter. Beliau selalu melakukan koordinasi dengan para guru dalam setiap

pengambilan kebijakan lembaga (Wawancara dengan Bapak Abdul Aziz Wakasek Kurikulum, Rabu 06 Februari 2008).

Analisa data lapangan yang disebutkan di atas jika dibandingkan dengan teori, ada kesamaan. Sebab secara teori dinyatakan bahwa kepribadian adalah sifat umum manusia baik ataupun buruk dalam hal fikiran, kegiatan dan perasaan yang berpengaruh secara sistemik terhadap keseluruhan tingkah laku manusia itu sendiri. Dan dalam hal ini peneliti mencoba mensinergikan kepribadian islam yang bersumber dari Asmaul Husna, sifat atau karakter yang mencerminkan dari sifat-sifat Allah SWT. Seperti kebijaksanaan yang bersumber dari (Al-Hakim) dan sifat kejujuran yang bersumber dari dari Asmaul Husna.

Dari analisa di atas dapat di interpretasikan bahwa kepribadian kepala sekolah yang tercermin dari kebijaksanaan dan keterbukaan atau kejujuran yang ia miliki sangat berpengaruh terhadap karakter kepemimpinannya. Demikian juga dengan bagaimana seorang pemimpin itu memperlakukan orang lain, memberikan penghargaan terhadap pekerjaan orang lain, serta mampu menampilkan karakter dan loyalitas yang tinggi dalam kepemimpinannya.

BAB IV
KESIMPULAN DAN SARAN



A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “Implementasi kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ) dalam meningkatkan kepemimpinan kepala sekolah di Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Tahun pelajaran 2007/2008”, maka peneliti dapat menyimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Kesimpulan Umum

Dari hasil penelitian di lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi dan spiritual (ESQ) yang di miliki oleh kepala Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Suren Ledokombo jember sudah cukup implementatif. Ini terlihat dari bagaimana KH Mudatsir Mudzhar sebagai kepala Madrasah membangun sebuah suasana yang sangat representatif bagi terciptanya sebuah kultur organisasi yang kondusif dengan semangat kekeluargaan demi tercapainya tujuan Madrasah Aliyah Miftahul Ulum.

2. Kesimpulan Khusus

- a. Implementasi kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ) dalam meningkatkan kepemimpinan transformasional kepala sekolah

Implementasi kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ) yang ditampilkan oleh kepala Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Suren Ledokombo Jember sudah berjalan dengan baik dan aplikatif dalam roda

kepemimpinan beliau, hal ini dapat peneliti lihat keuletan, kesabaran dari beliau dalam aktivitas kesehariannya. Dan juga dapat peneliti lihat dari integritas dan komitmen yang dimikinya untuk membangun lembaga menuju Madrasah yang lebih baik, serta visi beliau dalam merealisasikan tujuan dari lembaga yang dipimpinnya tersebut. Karena seorang pemimpin haruslah mempunyai visi kedepan kemudian ditransformasikan dalam bentuk nyata. Selama kepemimpinan beliau, Madrasah Aliyah tersebut mengalami peningkatan yang cukup signifikan.

b. Implementasi kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ) dalam meningkatkan kepribadian kepala sekolah

Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang mampu mendengar, melihat, merasakan segala yang terjadi pada bawahannya, kepribadian yang ditunjukkan oleh kepala Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Suren Ledokombo Jember sudah cukup baik. Hal tersebut dapat peneliti lihat dari kebijaksanaan kepala Madrasah dalam setiap pengambilan kebijakan selalu dengan koordinasi dengan para guru dengan suasana kekeluargaan. Spirit makna dari Asmaul Husna berupa kebijaksanaan, kepercayaan, kejujuran, dan kedisiplinan senantiasa tercermin dari pemimpin yang selalu berpegang teguh kepada nilai-nilai ilahi. Hal ini akan menjadikan Kepala Sekolah (Madrasah) mempunyai karakter yang kuat untuk merealisasikan visi dan misi Madrasah menuju kearah yang lebih baik menghadapi tantangan globalisasi.

B. Saran-saran

Setelah melakukan penelitian yang akhirnya dituangkan dalam bentuk penulisan skripsi, maka peneliti ingin memberikan beberapa saran yang mungkin dapat dijadikan pertimbangan selanjutnya, Guna mengoptimalkan implementasi kecerdasan emosi dan spiritual (ESQ) dalam meningkatkan kepemimpinan kepala Sekolah di Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Surem Ledokombo Jember. Saran-saran ini peneliti tujukan kepada:

1. Kepada Pemerintah

- a. Hendaknya pemerintah, khususnya dalam hal ini Departemen Agama (Depag) lebih memperhatikan sekolah-sekolah atau Madrasah Swata yang mempunyai potensi yang baik seperti Madrasah Aliyah Miftahul Ulum ini.
- b. Hendaknya Departemen Agama (Depag) memperhatikan kesejahteraan Guru/ Ustad yang ada di sekolah atau Madrasah Swasta.
- c. Hendaknya memberikan pembinaan dan pelatihan kepada Guru/Ustad untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalitas kepala Madrasah dan para Guru/Ustad.

2. Kepada Sekolah/Madrasah

- a. Demi tercapainya tujuan dari Madrasah Aliyah Miftahul Ulum, kepala Madrasah haruslah meningkatkan profesionalitas kekepala sekolahan serta mampu membangun jaringan dengan pihak luar yang terkait demi tercapainya tujuan tersebut.

- b. Kerjasama yang baik antar kepala Madrasah dengan para Guru dan staf, akan mampu menghasilkan sebuah kultur lembaga yang kondusif disertai dengan manajemen yang baik pula.
- c. Sinergitas antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual yang dimiliki oleh seorang kepala sekolah. Akan mampu menghadirkan sosok pemimpin yang berkarakter, berkepribadian serta visioner.

3. Kepada Guru/Ustadz dan Staf

- a. Profesionalitas dan komitmen tinggi yang dimiliki oleh para Guru/Ustadz serta manajemen yang mumpuni dari para staf, akan mampu meningkatkan kualitas lembaga, terutama yang terjadi di Madrasah Aliyah Miftahul Ulum itu sendiri.
- b. Para guru hendaknya, senantiasa bekerjasama dengan baik dengan kepala Madrasah demi tercapainya Madrasah Aliyah Miftahul Ulum sebagai Madrasah kompetitif.

DAFTAR PUSTAKA

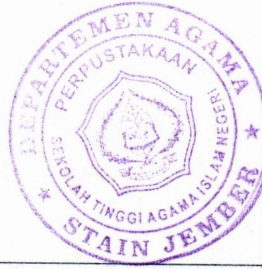


- Agustian, Ginanjar, Ari, 2006. *ESQ (Emotional Spiritual Quotient)*, Jakarta: Arga.
- Alwisol, 2004, *Psikologi Kepribadian*, Malang: UMM Malang.
- Al-Hasyimi, S. Ahmad, 1995, *Terjemah Mukhtamar Al-Hadist*, Jakarta: Pustaka Amdi.
- Danim, Sudarwan, 2003, *Menjadi Komunitas Belajar (Kepemimpinan Transformasional dalam Komunitas Organisasi Pembelajaran)*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Depag RI, 1993, *Al-Qur'an Terjemahan*, Jakarta
- Goleman, Daniel, 2004, *Kepemimpinan Berdasarkan Kecerdasan Emosi*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Hadi, al-allamah, 2007, *Jangan Asal Sabar*, Bandung: Pustaka Hidayah.
- Liliweri, Alo, 2004, *Wacana Komunikasi Organisasi*, Jakarta: Madar Maju.
- Muhajir, Noeng, 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Moleong, Lexy J, 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Rosda Karya.
- Margono, 2004, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Muhyidin, Muhammad, 2007, *Manajemen ESQ Power*, Jogjakarta: Diva Press
- Mulyasa, 2006, *Menjadi Kepala Sekolah Professional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mujib, Abdul, 2006, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Nata, Abuddin, 2003, *Manajemen Perubahan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media.
- Pidarta, Made, 2004. *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta, PT. Rineka Cipta.
- STAIN Jember, 2002, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Makalah, Proposal, Skripsi). Jember.
- Starratt, Robert J, 2007, *Menghadirkan Kepemimpinan Visioner*, Yogyakarta: Kanisius.
- Masyhud, Sulthon, dan Khusnurridlo, 2006, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*, Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.
- Suharto, Babun, 2006, *Kepemimpinan Transformasional dalam Pendidikan*, (Makalah Disampaikan dalam Acara Wisuda S1 STAIN jember), Jember: STAIN Jember.

- Sabiq, Sayid, 1994, *Islam Di Pandang Dari Segi Rohani-Moral-Sosial*, Jakarta: PT Reineka Cipta.
- Stein, J Steven, dan Book, E Howard, 2002, *Ledakan, EQ*, Bandung : Penerbit Kaifa
- Tasmara, Toto, 1995, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, Yogyakarta: PT Dana Rayati Wakaf.
- Wahjosumidjo, 1999, *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teori Dan Permasalahannya*, Jakarta: PT Raja Grafindo persada.
- Winarto, Paulus, 2005, *The Leadership Wisdom*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Zohar, Danah, dan Marshal, Ian, 2002, *Spiritual Qoutions (SQ)*, Bandung : Mizan.

Matrik Penelitian

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Perumusan Masalah
Implementasi kecerdasan emosi dan spiritual (ESQ) dalam meningkatkan kepemimpinan kepala sekoah di Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Suren Ledokombo Jember Tahun Pelajaran 2007/2008	Kecerdasan emosi dan spiritual. (ESQ)	Emosi dan Spiritual (ES)	<ol style="list-style-type: none"> Empati Disiplin Taqwa tawakkal 	<ol style="list-style-type: none"> Informan : <ol style="list-style-type: none"> Kepala sekolah Waka kurikulum Tenaga administrasi/TU guru Dokumentasi ke pustakaan 	<ol style="list-style-type: none"> Pendekatan penelitian Kualitatif Subyek Penelitian (<i>Purposive Sampling</i>) Metode pengumpulan data <ol style="list-style-type: none"> Observasi Interview Dokumentasi Metode analisis data : Deskriptif reflektif 	<p>A. Pokok Masalah Bagaimana implementasi kecerdasan emosi dan spiritual (ESQ) dalam meningkatkan kepemimpinan kepala sekolah</p> <p>B. Sub Pokok Masalah</p> <ol style="list-style-type: none"> Bagaimana implementasi kecerdasan emosi dan spiritual (ESQ) dalam meningkatkan kepemimpinan transformasional kepala sekolah Bagaimana implementasi kecerdasan emosi dan spiritual (ESQ) dalam meningkatkan kepribadian kepala sekolah



PEDOMAN PENELITIAN

Pedoman Observasi

1. Lokasi Madrasah Aliyah Miftahul Ulum
2. Implementasi Kecerdasan Emosi Dan Spiritual (ESQ) Dalam Meningkatkan Kepemimpinan Kepala Sekolah Di Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Suren Ledokombo Jember Tahun Pelajaran 2007/2008]

Pedoman Interview

1. Bagaimana Implementasi Kecerdasan Emosi Dan Spiritual (ESQ) Dalam Meningkatkan Kepemimpinan Kepala Sekolah Di Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Suren Ledokombo Jember Tahun Pelajaran 2007/2008
 - a) Sabar
 - b) Disiplin
 - c) Taqwa
 - d) tawakkal
2. Bagaimana Implementasi Kecerdasan Emosi Dan Spiritual (ESQ) Dalam Meningkatkan Kepemimpinan Transformasional Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Suren Ledokombo Jember Tahun Pelajaran 2007/2008
 - a) Kultur organisasi
 - b) Komunikasi
 - c) Motivasi
 - d) Etos kerja
3. Bagaimana Implementasi Kecerdasan Emosi Dan Spiritual (ESQ) Dalam Meningkatkan Kepribadian Kepala Sekolah Di Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Suren Ledokombo Jember Tahun Pelajaran 2007/2008
 - a) Bijaksana
 - b) Jujur

Pedoman Dokumentasi

1. Sejarah berdirinya Madrasah Aliyah Miftahul Ulum
2. Struktur organisasi Madrasah Aliyah Miftahul Ulum
3. Jumlah tenaga pendidikan (guru) dan tenaga usaha (TU)
4. Jumlah siswa



DEPARTEMEN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
 Jalan Jum'at No. 94 Mangli Jember Telp (0331) 487550,427005 fax.(0331) 427005 Kode Pos: 68136
 Website : <http://stain-Jember.cjb.net> – e-mail : stainjember@hotmail.com
JEMBER

Nomor : STi.08 / PP.009/136/2008

Jember, 23 Januari 2008

Lampiran : -

Perihal : **Penelitian Untuk**

Penyusunan Skripsi

Kepada Yth.

Kepala MA Miftahul Ulum

Di_

Tempat

Assalamu'alaiku Wr. Wb.

Dengan ini kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut ini :

Nama : ILYAS
 NIM : 084 033 249
 Jurusan/Prodi : Tarbiyah/kependidikan Islam
 Program Studi : KI
 Semester : Sembilan (IX)

Dalam rangka penyelesaian/penyusunan skripsi, agar diizinkan untuk mengadakan penelitian/riset selama \pm 30 hari di lingkungan Lembaga wewenang Saudara. Adapun pihak-pihak yang dituju adalah :

1. Kepala Madrasah
2. Waka kurikulum
3. Guru
4. TU

Penelitian yang akan dilakukan mengenai :

Implementasi kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ) dalam meningkatkan kepemimpinan kepala sekolah di Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Suren-Ledokombo Jember Tahun Pelajaran 2007/2008

Atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

A.n. Ketua,

Bidang Akademik



**JURNAL KEGIATAN PENELITIAN
DI MADRASAH ALIYAH MIFTAHUL ULUM SUREN LEDOKOMBO
JEMBER TAHUN PELAJARAN 2007/2008**

No	Tanggal	Jenis kegiatan	keterangan
1.	23-24Jan 2008	Observasi tentang implementasi kecerdasan emosi dan spiritual (ESQ) dalam meningkatkan kepemimpinan kepala sekolah	1.
2.	24 Jan 2008	Mengantarkan surat penelitian dari STAIN Jember kepada kepala madrasah aliyah miftahul ulum	2.
3.	02 Feb 2008	Mengumpulkan data-data dokumentasi yang dijadikan data penunjang dalam penelitian	3.
4.	03-04Feb 2008	Interview tentang implementasi kecerdasan emosi dan spiritual (ESQ) dalam meningkatkan kepemimpinan kepala sekolah	4.
5.	06-07Feb 2008	Interview tentang implementasi kecerdasan emosi dan spiritual (ESQ) dalam meningkatkan kepemimpinan transformasional kepala sekolah	5.
6.	13-14Feb 2008	Interview tentang implementasi kecerdasan emosi dan spiritual (ESQ) dalam meningkatkan kepribadian kepala sekolah	6.
7.	24 Feb 2008	Pamitan dan minta surat keterangan bahwa penelitian telah selesai dilakukan di Madrasah Aliyah Miftahul Ulum	7.

Jember 24 Februari 2008
Kepala Madrasah Aliyah Miftahul
Ulum





MADRASAH ALIYAH MIFTAHUL ULUM
SUREN LEDOKOMBO JEMBER
 TERAKREDITASI A NSM : 312350923129

Jalan : Cendrawasih No. 17 Suren 68196 Jember ☎ 0331 - 7806832

SURAT KETERANGAN

Nomor : MA.MU-129 / KM.0.01.3/ 11 / II / 2008

Yang bertanda tangan di bawah ini :


N a m a : KH. MUDATSIR MUDZHAR
Jabatan : Kepala Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Suren
 Ledokombo Jember

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

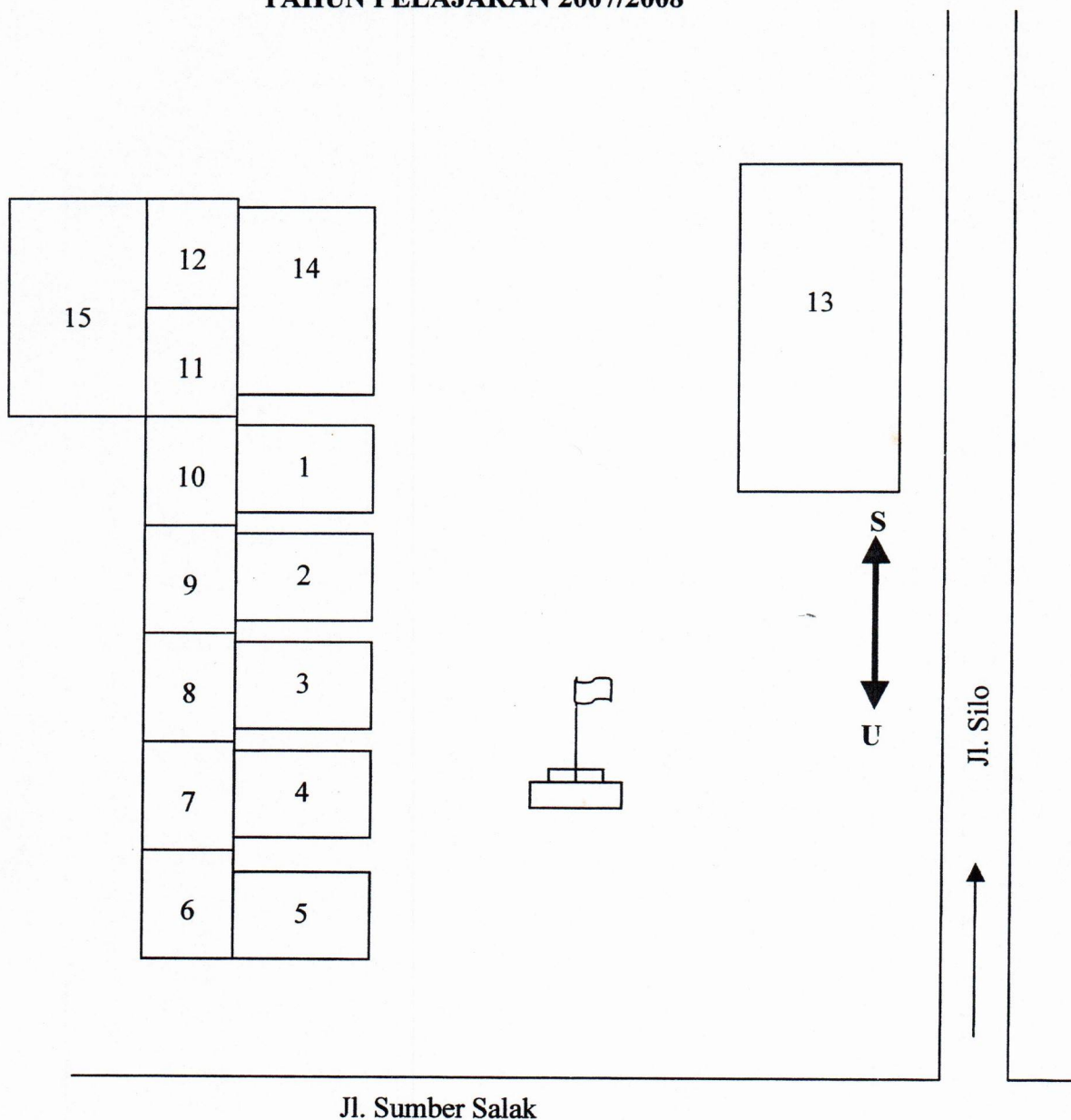
N a m a : ILYAS
N I M : 084 033 249
Jabatan : Mahasiswa
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : KI (Kependidikan Islam)
Semester : IX (Sembilan)

Nama tersebut diatas Benar-benar telah melaksanakan / melakukan Penelitian tentang implementasi kecerdasan emosi dan spiritual (ESQ) dalam meningkatkan kepemimpinan kepala sekolah di Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Suren Ledokombo Jember terhitung mulai tanggal, 24 Januari 2008 sampai dengan 23 Pebruari 2008. dalam rangka penyelesaian tugas skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jember.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 23 Pebruari 2008
 Kepala Madrasah,

 KH. MUDATSIR MUDZHAR

**DENAH LOKASI PENELITIAN
MADRASAH ALIYAH MIFTAHUL ULUM
SUREN LEDOKOMBO JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2007/2008**



Keterangan:

1. 2.3. Ruang Kelas I,II.MTs Miftahul Ulum
4. 5. Ruang Kelas III, MTs Miftahul Ulum
6. 7.8.9. Ruang Kelas I,II MA Miftahul Ulum
10. Ruang Kelas III IPA MA Miftahul Ulum
- 11.12. Ruang Kelas III IPS MA Miftahul Ulum
13. Tempat Parkir
14. Perpustakaan
15. Kantor MA Miftahul Ulum